

SMA

EDISI 3 / TAHUN 2024



Transformasi Pendidikan



**MERDEKA
BELAJAR**

TAN MALAKA



**“Tujuan pendidikan
itu mempertajam
kecerdasan,
memperkuat
kemauan serta
memperhalus
perasaan”**

Direktorat Sekolah Menengah Atas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id

Lompatan Pendidikan Indonesia di Era Teknologi

Transformasi pendidikan di Indonesia tidak lagi menjadi sekadar impian. Seiring berjalannya waktu, upaya untuk merombak sistem pendidikan yang melibatkan lebih dari 60 juta murid, 4 juta guru, dan 437.334 sekolah kini telah menunjukkan hasil yang signifikan. Program Gateways Study Visit Indonesia (GSVI) 2024 yang diselenggarakan di Bali menjadi saksi nyata atas kemajuan ini, ketika delegasi dari 20 negara berkumpul untuk belajar dari praktik baik yang telah dijalankan di negeri ini.

Pada konferensi ini para delegasi menyoroti bagaimana teknologi telah menjadi motor penggerak perubahan di ranah pendidikan Indonesia. Namun, teknologi di sini bukan sekadar alat, melainkan ekosistem yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Platform digital seperti Merdeka Mengajar, Rapor Pendidikan, dan SIPLah adalah contoh nyata bagaimana teknologi dapat mempermudah kerja para guru dan kepala sekolah, memberi mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada peningkatan interaksi di ruang kelas.

Sebagai negara dengan salah satu ekosistem pendidikan terbesar di dunia, tantangan yang dihadapi Indonesia tidaklah kecil. Namun, apresiasi dari organisasi internasional seperti UNESCO dan UNICEF menjadi bukti bahwa Indonesia telah berjalan di arah yang benar. Keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan teknologi tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga dijadikan pelajaran berharga bagi negara lain.

Transformasi ini juga mencerminkan perubahan mendasar dalam pola pikir pendidikan di Indonesia. Bukan lagi pendekatan top-down yang didorong dari pusat, melainkan pendekatan yang berpusat pada pengguna. Ya. Pendekatan yang lebih menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung kebijakan pendidikan



yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata. Teknologi, dalam konteks ini, menjadi jembatan yang menghubungkan para pemangku kepentingan pendidikan dengan solusi-solusi yang relevan dan dapat diakses oleh semua.

Dalam lima tahun terakhir, inisiatif ini telah membuka akses lebih luas terhadap pembelajaran berkualitas, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari semangat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor yang menjadi ciri khas bangsa ini. Ke depan, tantangan terbesar bagi Indonesia adalah memastikan keberlanjutan transformasi ini, agar teknologi tidak hanya menjadi alat sementara, tetapi benar-benar mengubah wajah pendidikan secara mendalam.

Dari semua ikhtiar yang sudah dilakukan bersama, kita mendapatkan pelajaran penting: bahwa transformasi pendidikan, meski kompleks, adalah mungkin. Indonesia telah membuktikan bahwa dengan visi yang jelas, kolaborasi yang kuat, dan pemanfaatan teknologi yang tepat, pendidikan berkualitas dapat dicapai dan dinikmati oleh semua. ●

DAFTAR ISI

KILAS

SMA Negeri 1
Semarang, Bukan
Sekolah Biasa

.06

LAPORAN UTAMA

Transformasi
Pendidikan, Demi
Perbaikan dan
Lompatan Kemajuan

.08



KHUSUS

Aplikasi e-Rapor SMA
2024: Perkuat Sistem
Manajemen Penilaian

.26

KOLOM

Physical Growth:
Mewujudkan Generasi
Sehat untuk Indonesia

.36

“Pendidikan
haruslah menuju ke
arah kebahagiaan
batin serta
keselamatan hidup
lahir,”

- Ki Hajar Dewantara -



KHUSUS

*Gateways Study Visit
Indonesia 2024, Mengulik
Praktik Transformasi
Pendidikan Indonesia*

.18

KHUSUS

Transformasi UPT Percepat
Kemajuan Pendidikan

.24

SENANDIKA

Untuk Diriku di Masa
Lalu

.30





Redaksi menerima kiriman artikel/naskah (maksimal 7.000 karakter), foto (minimal 2 MB), video, atau grafis yang memiliki relevansi dengan pendidikan SMA. Kirim naskah, foto, video ke alamat email publikasi: psma@kemdikbud.go.id



Maju Bersama Hebat Semua

Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

Pengarah
Winner Jihad Akbar

Pemimpin Redaksi
Asep Sukmayadi

Wakil Pemimpin Redaksi
Budy Suprpto

Dewan Redaksi
Budy Suprpto, Totok Suprayitno, Purwadi Sutanto, Rina Imayanti, Alex Firngadi, Irfan Hary Prasetya, Wahyu Haryadi.

Redaktur Pelaksana
Wulandoro Santoso, Rurry Fatchurrachman.

Redaksi
Fuad Yusril Wahhab, Amalia Adhi Saleh, Martin Luter Barus.

Direktorat SMA
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Jl. RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

021-75911532
Direktorat SMA
direktorat.sma@dit_sma
Direktorat SMA
direktorat.sma@dit_sma
publikasi.psmakemdikbud.go.id
www.sma.kemdikbud.go.id

SENANDIKA

Hutan Kalimantan, Paru-paru Dunia

.31

SENANDIKA

Sulitkah Menjadi Manusia yang Membumi?

.32

SENANDIKA

Tangan Manusia dalam Dinamika Perubahan Iklim

.33

SENANDIKA

Pahlawan Super Perubahan Iklim

.34

SENANDIKA

Ketika Debu Tambang Menyapu Harapan di Pulau Sulawesi

.35

MAJU BERSAMA

SMAN 2 Tanjung Pandan; Terus Belajar dan Terus Bertransformasi

.40

AKSARA

Membangun Masyarakat Inklusif, Harmonis, dan Humanis Melalui Literasi Transformatif

.42

TEROKA

Kisah Suku Tiki dan Suku Bugis Membelah Lautan

.44

OASE

Frans Kaisiepo: Sang Pemersatu Papua dengan Indonesia

.46

SMA Negeri 1 Semarang

Bukan Sekolah Biasa

Berusia lebih dari satu abad, SMA tertua di Indonesia ini bukan hanya menjadi bagian dari sejarah Indonesia melainkan juga telah melahirkan banyak tokoh besar yang turut membangun negeri.

Dibangun pada 1836—1838, Gubernur Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachour meresmikan bangunan Hoogere Burgerschool (HBS) V, sebagai sekolah bagi anak-anak keturunan Belanda atau orang-orang pribumi dari kalangan priyayi atau elit yang sudah lulus dari ELS kelas I. Bangunan ini menjadi cikal bakal SMAN 1 Semarang sekaligus menjadikannya bangunan SMA tertua di Indonesia.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini sama dengan kurikulum HBS yang diterapkan di Belanda. Jadi dalam pelaksanaannya tidak banyak mengalami perubahan. Sepanjang usianya yang lebih dari satu abad, bangunan sekolah yang menjadi bagian dari sejarah Indonesia ini beberapa mengalami perubahan fungsi.

Pada masa penjajahan Jepang, 1942 sampai 1945, fungsi sekolah ini berubah menjadi asrama sekolah pendidikan tentara Jepang. Hanya berselang tiga tahun, tepat di tahun 1945 saat Jepang takluk oleh Sekutu, bangunan lalu diambil alih oleh Belanda dan menjadikannya rumah sakit tentara Belanda. Pada masa itu, Indonesia memang sudah memproklamasikan kemerdekaan, namun sebagian wilayahnya, termasuk Kota Semarang masih menjadi wilayah sengketa.

Pada masa itu, fungsi bangunan ini berubah menjadi *Algemeent Middlebar School* (jenjang SMA), *Voorbereidend Hoger Onder Wijs* (jenjang diploma), serta *Middlebare School* (persiapan masuk perguruan tinggi). Pada 12 Desember 1949, setelah Pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Pemerintah Indonesia, bangunan sekolah ini diresmikan menjadi SMA Negeri 1 Semarang.

Gedung SMA yang berada di Jalan Taman Menteri Supeno No. 1 Semarang ini memiliki dua lantai yang menghadap arah timur dengan bentuk setangkup tidak murni. Sekolah ini terdiri dari bangunan utama yang dijadikan kantor dan bangunan sayap yang dijadikan ruang kelas.

Pondasi bangunan menggunakan batu sedangkan dinding menggunakan bata merah yang diplester dan dicat. Sebagian dinding bagian bawah diselesaikan dengan trisik dari teraso. Bagian atap bangunan utama merupakan limasan majemuk, sedangkan bangunan sayap dengan atap limasan bertingkat. Bahan penutup atap dari genteng.

Sekolah ini memiliki serambi pada sepanjang sisi depan bangunan sayap. Bagian ini juga berfungsi sebagai selasar ruang kelas. Pintu-pintu ruang kelas yang terdapat di bangunan sayap menggunakan pintu berdaun ganda yang terbuat dari panel kayu. Pada dinding atas selasar lantai satu terdapat lubang angin berupa segi empat yang berderet dan membentuk fasade bangunan yang khas. Sedangkan jendela pada bangunan utama terdiri dari jendela berdaun ganda yang berpanel kaca. Di atas jendela terdapat atap datar. Dan di atas atap datar ini masih terdapat *bovenlicht* (kusen untuk kaca penerangan).

Nampaknya arsitek bangunan sekolah ini menerapkan gaya *de Stijl* (sederhana dan abstrak) dalam membangun sekolah ini. Gaya tersebut jelas dikenali dari bentuk jendela yang terkotak-kotak pada sudut bangunan. Jendela ini berjajar tegak pada dinding samping bangunan utama.

Kompleks bangunan bersejarah ini berdiri di atas lahan seluas 40.250 meter persegi dengan perincian areal untuk bangunan 12.075 meter persegi dan ruang terbuka 28.175 meter persegi. Sekolah ini





memiliki halaman depan berbentuk trapesium yang sangat luas dan ditumbuhi rumput sehingga menimbulkan kesan agung.

Lahirkan Tokoh Besar

Meski sekolah ini berusia lebih dari satu abad, SMAN 1 Semarang tidak pernah terjebak dalam romantisme masa lalu. Selama lebih dari satu abad, sekolah ini telah melahirkan banyak tokoh besar yang turut membangun negeri. Di bidang militer, ada Jenderal Gatot Subroto, salah satu pahlawan nasional yang gigih dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia.

Di ranah politik, ada nama RM Soerjo, Gubernur Jawa Tengah pertama yang dikenal memiliki ketegasan dalam memimpin dan mempertahankan nilai-nilai moral. Di dunia seni, SMAN 1 Semarang memiliki lulusan Bernama Teguh Srimulat, pendiri grup lawak legendaris Srimulat. Sedangkan dari dunia sastra, Sapardi Djoko Damono, penyair kondang yang puisinya selalu abadi dalam hati para pembaca, juga menimba ilmu di SMA ini.

Dari sisi layanan pendidikan, SMA ini dikenal

memiliki tradisi akademik yang kuat, dipadukan dengan ekstrakurikuler yang beragam, membuat sekolah ini menjadi ruang yang subur bagi berkembangnya potensi siswa. Dari klub sains hingga seni pertunjukan, menjadi ruang bagi setiap murid punya kesempatan untuk mengasah diri. Pendidikan di sini tidak sebatas buku teks, melainkan bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang siap menghadapi tantangan zaman.

Itulah sebabnya, SMAN 1 Semarang bukan hanya dikenal karena bangunan bersejarahnya, SMA ini juga dikenal sebagai salah satu sekolah terbaik di negeri ini. Mereka terus berinovasi untuk tetap relevan. Salah satu langkah terbarunya adalah program *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Cara ini memberikan fleksibilitas bagi para siswa dalam menyerap materi pelajaran sekaligus melatih kemandirian mereka. Menyebut SMAN 1 Semarang, bukan hanya soal gedung-gedung kolonial yang menjadi ikon sekolah ini, melainkan pemikiran yang berkembang di dalamnya. Nilai-nilai sejarah, disiplin, dan rasa tanggung jawab tetap menjadi bagian penting dari pendidikan di sini. • DBS

Transformasi Pendidikan Demi Perbaikan dan Lompatan Kemajuan

Kemendikbudristek menjalankan transformasi pendidikan guna memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak bangsa. Transformasi ini salah satu jalan untuk mendekatkan pendidikan Indonesia pada cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang membimbing bakat, minat, dan potensi murid untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.



Bersekolah tapi tidak belajar. Istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan hasil belajar sebagian murid di Indonesia yang tak sesuai harapan. Lihat saja, capaian kompetensi murid SMA kelas XI setara dengan murid SD kelas VI. Hal ini menandakan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah, tak sebanding dengan mutu dan kompetensi yang mereka peroleh.

Bukti lain juga ditunjukkan melalui capaian hasil belajar anak Indonesia yang diukur melalui tes global semacam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Skor PISA 2022, misalnya, menunjukkan, capaian belajar murid Indonesia di bidang matematika, membaca, dan sains masih di bawah rata-rata OECD.

Menurut laporan Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan itu, capaian Indonesia sebenarnya menunjukkan peningkatan di semua bidang yang diukur oleh PISA. Skor matematika misalnya, naik 9 poin menjadi 378 dibandingkan skor PISA 2018. Dalam bidang membaca, Indonesia mencetak skor rata-rata 371, naik 7 poin dari skor PISA 2018. Untuk bidang sains, skor Indonesia mencetak skor rata-rata 377, naik 6 poin dari PISA 2018. Selain itu, Indonesia juga menunjukkan penurunan kesenjangan prestasi antara murid laki-laki dan perempuan, serta penurunan kesenjangan latar belakang sosial-ekonomi.

Skor capaian belajar murid Indonesia di bidang sains, matematika, dan membaca ini menjadi sangat penting karena menurut Ketua Harian Nasional Indonesia untuk UNESCO Itje Chodidjah, mengutip kata-kata Barack Obama, mantan Presiden Amerika Serikat. "*Reading is the gateway skill that makes all other learning possible* (membaca ialah keterampilan pembuka yang memungkinkan pembelajaran lain terjadi)".

Seseorang tidak akan mampu mengarungi perjalanan belajarnya tanpa didahului oleh keterampilan membaca. Menurut Itje, kutipan tersebut mengandung makna yang sangat mendalam. Seseorang tidak akan mampu mengarungi perjalanan belajarnya tanpa didahului keterampilan membaca. Namun, Itje menegaskan, makna membaca yang dimaksud bukan sekadar dapat membunyikan kata-kata, melainkan bagaimana seseorang mampu memaknai teks yang dibacanya.

Membaca, tambah Itje, merupakan proses aktif ketika pembaca membangun makna dari sebuah teks. Agar mampu memaknai teks yang dibaca, seorang pembaca perlu didorong untuk mengambil sikap aktif dalam bentuk pertanyaan dan mencari poin untuk

menyetujui atau tidak menyetujui penulis.

Melihat kondisi yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 ternyata bukan satu-satunya penyebab rendahnya capaian belajar murid Indonesia. Ada banyak faktor yang capaian hasil belajar anak-anak Indonesia tertinggal.

Kondisi yang memprihatinkan inilah yang mendasari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bergegas mengikhtiarkan berbagai langkah transformatif untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, mulai dengan inovasi kurikulum, pemberdayaan guru, hingga mengintegrasikan teknologi ke ruang-ruang kelas.

Nilai-Nilai Luhur Ki Hajar Dewantara

Melalui langkah-langkah transformatif yang holistik,



"Reading is the gateway skill that makes all other learning possible (membaca ialah keterampilan pembuka yang memungkinkan pembelajaran lain terjadi)"

Barack Obama

Kemendikbudristek berupaya mewujudkan komitmennya untuk memastikan setiap anak memiliki akses ke pendidikan berkualitas. Bila hal ini terwujud diyakini akan menciptakan lompatan besar dalam pendidikan Indonesia.

Transformasi yang dimaksud, seperti dikatakan Mendikbudristek Nadiem Makarim, ialah transformasi yang bersandar pada sejarah bangsa, dan keberanian menciptakan sejarah baru yang gemilang. Kebijakan ini diluncurkan dengan tujuan mendekatkan pendidikan Indonesia pada cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan yang menuntun bakat, minat, dan potensi peserta didik agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

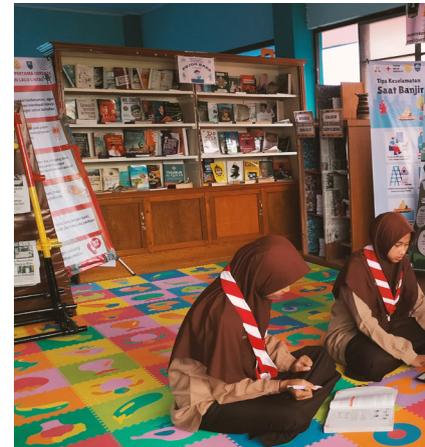
"Termasuk, para pelajar bisa menggenggam teguh falsafah Pancasila, pelajar yang merdeka sepanjang hayatnya, dan pelajar yang mampu menyongsong masa depan dengan percaya diri. Karenanya, Kemendikbudristek secara konsisten melakukan

transformasi pendidikan melalui Merdeka Belajar," ujarnya.

Nadiem menegaskan ikhtiar untuk memperbaiki sistem pendidikan ini ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya dengan memperbaiki infrastruktur dan teknologi, memperbaiki kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta memberikan otonomi lebih kepada satuan pendidikan. Upaya berikutnya adalah memperbaiki kepemimpinan di sekolah, masyarakat, dan budaya. Berikutnya adalah memperbaiki kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Langkah-langkah transformatif yang dijalankan tersebut berpegang pada paradigma yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama. Melalui pendekatan ini, sekolah dan guru leluasa menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Inilah yang menjadi landasan esensial transformasi pendidikan.

Nadiem yakin inovasi yang telah dan sedang dijalankan tersebut bukan hanya dapat menjadikan pendidikan Indonesia semakin maju, melainkan juga menghasilkan lompatan-lompatan ke depan.





Semua terobosan tersebut, kata dia, menyasar seluruh masyarakat, mulai pendidik dan pelajar dari PAUD sampai pendidikan tinggi. Kemudian menyasar para orang tua, para wakil rakyat, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia usaha dan dunia industri, dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote.

Menumbuhkan Benih Perubahan

Seperti hujan yang membasahi tanah kering sehabis kemarau, transformasi pendidikan yang digerakkan Kemendikbudristek melalui kebijakan Merdeka Belajar telah menumbuhkan benih-benih perubahan pada dunia pendidikan Indonesia.

Perubahan yang mulai terlihat di antaranya adalah pola belajar yang tadinya membebani murid, lebih mengejar angka ketimbang pemahaman, sehingga menjadikan pendidikan tak ubahnya mesin, mulai berubah menjadi lebih manusiawi, fleksibel, dan memberi ruang bagi kreativitas murid dan guru.

Melalui kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan pada 2019 ini, Kemendikbudristek mencoba menggerakkan sistem pendidikan yang selama ini kaku menjadi fleksibel. Pendidikan, menurut visi

ini, bukan sekadar angka-angka tanpa makna. Pendidikan harus dirancang untuk mempersiapkan generasi baru yang bernalar kritis, kreatif, dan adaptif.

Tentu saja, setiap perubahan besar selalu dibarengi skeptisisme. Sikap semacam itu tak dapat dicegah, namun tak bisa dimungkiri, upaya transformasi yang pendidikan mulai menampakkan hasil. Perubahan-perubahan itu di antaranya adalah menghapus Ujian Nasional (UN). Awalnya, ujian ini menjadi penentu dan dianggap sebagai puncak dari perjalanan pendidikan di tingkat sekolah menengah, UN kerap menjadi momen menegangkan bagi murid dan juga para pelaku pendidikan. Bagi murid, UN tak ubahnya pertarungan nasib masa depan mereka. Tanpa memedulikan proses belajar murid selama bertahun-tahun, hasil UN adalah penentu.

Kebijakan Merdeka Belajar mengamanatkan pembelajaran tidak lagi tertuju pada persiapan ujian nasional (UN). Guru memiliki kebebasan dalam menilai murid berdasarkan kemampuan nyata, bukan sekadar angka di kertas ujian. Hasilnya? Atmosfer belajar di sekolah jauh lebih rileks. Murid pun dapat lebih fokus pada pemahaman materi,



ketimbang sekadar menghafal demi lulus ujian.

“Saat ini, anak-anak Indonesia bisa belajar dengan lebih tenang karena aktivitas pembelajaran mereka dinilai secara lebih holistik oleh gurunya sendiri. Selain itu, para kepala sekolah dan kepala daerah juga kini lebih mudah melakukan pemantauan pelaksanaan pendidikan,” kata Nadiem

Transformasi berikutnya adalah penerapan Asesmen Nasional (AN), sebagai inovasi penilaian yang mencakup akademik dan karakter murid. Literasi, numerasi, dan karakter menjadi fokus utama. Tak lagi sekadar kemampuan akademik semata, AN digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam memahami konteks, menyelesaikan masalah, dan bagaimana mereka bersikap terhadap tantangan di dunia nyata.

Asesmen Nasional juga dirancang untuk memotret sistem pendidikan secara menyeluruh. Hasilnya adalah refleksi yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dijalankan di

setiap sekolah, dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam pelaksanaannya, AN menunjukkan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi pendidikan di berbagai wilayah. Dari sini, pemerintah, kepala daerah, para kepala sekolah yang dulu kesulitan memonitor kualitas pendidikannya sekarang dapat menggunakan data Asesmen Nasional di Platform Rapor Pendidikan untuk melakukan perbaikan kualitas layanan pendidikan.

Dampak penerapan AN ini mulai terlihat. Literasi dan numerasi murid meningkat di banyak daerah, terutama di wilayah yang sebelumnya tertinggal. Para murid kini diajak untuk berpikir kritis, bukan sekadar mengikuti pola baku yang monoton. Menurut laporan Kemendikbudristek, 63 persen sekolah yang mengikuti AN menunjukkan peningkatan dalam literasi dan numerasi. Sebuah capaian yang tak kecil untuk ukuran reformasi sistem pendidikan yang baru berjalan beberapa tahun.





Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Anindito Aditomo, menyoroti hubungan antara hasil Programme for International Student Assessment (PISA) dan Asesmen Nasional di Indonesia. "Asesmen Nasional memberikan gambaran lebih spesifik tentang setiap sekolah di Indonesia, memberikan data yang penting bagi perencanaan dan perbaikan pembelajaran," ujarnya.

Selain mengukur hasil pembelajaran siswa dalam hal literasi membaca, numerasi, dan pemikiran kritis, Asesmen Nasional juga menilai berbagai aspek sekolah seperti iklim sekolah dan berbagai faktor risiko (seperti perundungan, intoleransi, kekerasan di sekolah), serta kualitas pengajaran.

"Yang paling penting adalah kami memberikan hasil-hasil itu kembali ke sekolah dan pemerintah daerah. Kami menggunakan data sebagai umpan balik formatif untuk perencanaan tahunan. Hal tersebut kemudian bermuara pada perbaikan terus-menerus terhadap pengajaran dan pembelajaran," ujar Anindito.



Membebaskan Guru dan Sekolah dari Belenggu

Perubahan berikutnya adalah tumbuhnya kesadaran guru dan kepala sekolah untuk membangun suasana belajar dan mengajar yang merdeka. Seperti disampaikan Totok Suprayitno, Analis Kebijakan Ahli Utama Kemendikbud, selama ini praktik pendidikan di Indonesia masih terbelenggu. Proses belajar yang dijalani oleh guru, misalnya, seringkali hanya sekadar menjalani petunjuk dari Kemendikbudristek, dinas pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah.

Totok menegaskan, belenggu dan paradigma semacam itulah yang harus diubah. Salah satu tujuan transformasi pendidikan adalah memberikan keleluasaan bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus memiliki kemerdekaan untuk berkreasi dan berinovasi selama tujuannya adalah mencerdaskan anak bangsa. "Sekarang kita berikan mereka ruang untuk untuk menjalankan ide-ide baru yang out of the box," kata Totok.

Kebijakan Merdeka Belajar, kata Totok didasari oleh niat untuk melepaskan belenggu, pengungkungan dan aturan-aturan yang menghalangi lahirnya ide-ide serta kreativitas yang diharapkan. Hal ini kata dia, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditegaskan dalam UUD yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selama ini harus diakui bahwa pemerintah mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, dan sekolah telah menjalankan perannya masing-masing. Namun pertanyaannya adalah apakah kerja keras itu sudah sesuai dengan mandat yang harus diemban, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Membuat anak-anak cerdas, kompetitif, jujur, sopan, berbudi luhur dan seterusnya?

"Apa yang kita lihat, misalnya dari

hasil belajar dalam UN, sejak tahun 2000, bahkan sampai sekarang, flat, hampir tak ada perubahan. Bukti-bukti dari hasil belajar menunjukkan kekhawatiran ini. Kita mungkin memang sudah kerja keras dan cukup produktif, tapi jangan-jangan kerja keras kita ke arah yang salah," ujar Totok.

Proses belajar yang tidak merdeka, lanjut Totok, membuat jalannya pendidikan seperti belunggu. Jawaban harus seragam, gagasan juga tidak boleh berbeda. Ironisnya, hal ini sudah terlatih sejak awal, sejak dini. Namun, setelah dewasa, anak-anak ini justru dituntut untuk menghargai orang lain, toleran terhadap perbedaan. "Padahal, sejak kecil mereka tidak terbiasa atau dibiasakan untuk menghargai dan menghormati perbedaan," ujarnya.

Totok menegaskan, kemampuan berinovasi hanya bisa diperoleh jika kita dalam suasana kreatif. Maka, untuk membuat anak-anak kreatif harus menciptakan suasana yang juga kreatif. Untuk menciptakan suasana kreatif maka dibutuhkan kemerdekaan. "Kalau hanya berdasarkan petunjuk-petunjuk yang seragam, dari Sabang sampai Merauke maka cara belajarnya pasti sama. Padahal, untuk belajar kreatif tidak harus kotak, bisa bulat dan lainnya," ujarnya.

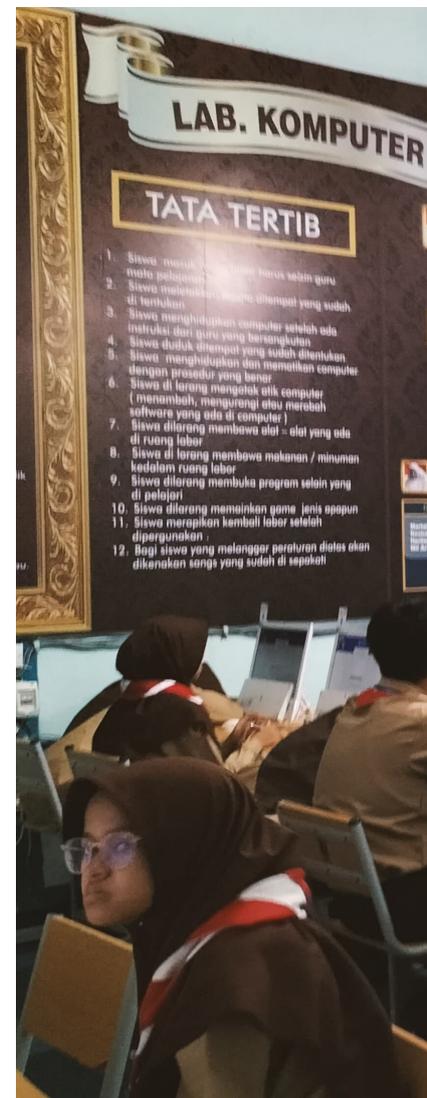
Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, guru juga mendapatkan porsi perhatian yang besar dalam upaya transformasi pendidikan Indonesia. Agar dapat menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, guru diberikan kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman serta praktik baik. Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru adalah platform Merdeka Mengajar. Para guru mendapatkan akses tak terbatas ke berbagai materi ajar, video pembelajaran, dan alat evaluasi.



Platform ini juga menyediakan pelatihan bagi guru agar mereka terus berkembang.

Kehadiran platform ini membawa angin segar bagi guru-guru, termasuk yang berada di daerah pinggiran. Mereka dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan mendapatkan materi ajar yang sama baiknya dengan guru-guru di kota besar. Guru dapat belajar memahami cara mengajar dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Tercatat sampai pengujung 2023, lebih dari 1,5 juta guru telah menggunakan platform ini. Menurut survei internal Kemendikbudristek, 85 persen guru yang menggunakan Merdeka Mengajar melaporkan adanya perubahan signifikan dalam kualitas pengajaran mereka.

Direktur SMA Winner Jihad Akbar menyebutkan, di era transformasi digital, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Menurutnya, teknologi yang semakin maju membuat murid cenderung





lebih suka belajar mandiri dari berbagai sumber. Murid-murid pun akhirnya sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi.

Menurutnya, guru harus mampu mengarahkan muridnya dalam pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber melalui kecanggihan teknologi. Untuk mendukung hal ini, guru harus memiliki semangat sebagai pembelajar sepanjang hayat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah dengan memanfaatkan platform Merdeka Mengajar. Platform ini dapat membantu guru memperoleh referensi, inspirasi dan pemahaman sehingga diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka.

"Guru masa kini harus mampu menjawab tantangan gaya belajar murid sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah mengalami transformasi secara digital," ujarnya.

Tidak hanya guru yang mendapatkan

kemerdekaan dalam menjalankan tugasnya. Dari sisi pembiayaan, kebijakan Merdeka Belajar memberikan kemudahan bagi sekolah untuk mencairkan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) serta fleksibilitas pemanfaatannya bagi sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari sisi kurikulum, selain guru yang dapat mengajar adalah sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik, sekolah juga mendapatkan kebebasan yang lebih besar untuk menentukan dan merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan murid. Kurikulum Merdeka, memberikan kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum yang lebih menekankan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Kepala Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan (BSKAP) Anindito Aditomo menyebutkan, Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kemendikbudristek memberikan waktu dua hingga tiga tahun bagi sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Dengan terbitnya Permendikbudristek ini, Kurikulum Merdeka secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran mendalam untuk mengembangkan karakteristik dan kompetensi.

Anindito mengatakan sudah 300.000 lebih sekolah yang





menerapkan kurikulum ini. Ia menilai, Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini telah melalui proses panjang sejak awal kemunculannya dalam bentuk Kurikulum Prototipe di era pandemi Covid-19. Dengan terbitnya peraturan ini, memberikan kepastian arah kebijakan tentang kurikulum dan pembelajaran. Ia menegaskan kebijakan kurikulum dan pembelajaran ini merupakan bagian dari upaya lebih menyeluruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala SMAN 2 Kota Tasikmalaya, Elin Darliah mengakui, dengan Kurikulum Merdeka, sekolah dapat menciptakan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari murid, dan menjadi lebih menyenangkan. "Anak-anak kami jadi lebih bersemangat belajar," kata dia.

Menjaga Keberlanjutan Transformasi

Terkait keberlanjutan transformasi pendidikan yang terus dilakukan Kemendikbudristek, Nadiem menegaskan, menggerakkan transformasi pendidikan Indonesia menuju arah yang lebih baik menjadi prioritas tak hanya bagi pemerintah, namun juga semua pemangku kepentingan.

"Ketika seseorang merasakan manfaat dari pendidikan yang berfokus pada siswa, akan menjadi dorongan kuat untuk mempertahankannya," ungkap Nadiem Anwar Makarim.

Mendikbudristek menjelaskan tiga faktor kunci yang akan memengaruhi keberlanjutan Merdeka Belajar di masa yang akan datang. Pertama, peran penting ratusan ribu Guru Penggerak yang telah menjadi agen





perubahan dengan memperkenalkan paradigma baru dalam dunia pendidikan serta memberikan dampak positif bagi rekan-rekan guru lainnya. Kedua, lebih dari 80 persen sekolah di Indonesia telah secara sukarela mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip dan ide-ide dari Kurikulum Merdeka.

Terakhir, revolusi digital melalui platform-platform pendukung pembelajaran yang telah diperkenalkan oleh Kemendikbudristek. Mendikbudristek menegaskan pentingnya melihat gerakan ini bukan sebagai kebijakan pemerintah yang top-down, tetapi sebagai inisiatif yang tumbuh dari akar rumput.

“Di negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan harus selalu memberikan prioritas kepada siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan mandat yang kuat dari pemerintah untuk memprioritaskan kurikulum dan pengajaran yang berfokus pada mereka yang berpotensi paling tertinggal,” jelas Mendikbudristek.

Andreas Schleicher, Direktur Direktorat Pendidikan dan Keterampilan Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), juga memberikan apresiasi terhadap inovasi pendidikan Indonesia dan penerapan Merdeka Belajar. “Indonesia telah memperkenalkan semua elemen ini secara bersamaan sebagai bagian dari sistem yang koheren. Ini adalah langkah yang inovatif dan mencerminkan hasil PISA yang positif,” kata Schleicher.

Transformasi pendidikan yang dilakukan Indonesia, menurutnya, seharusnya berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mencapai hasil yang optimal. Fokus pada pembelajaran yang lebih dalam dan pengalaman belajar yang lebih berpusat pada siswa akan menjadi kunci bagi kesuksesan masa depan pendidikan Indonesia.

“Transformasi pendidikan ini seharusnya berlangsung paling tidak satu dekade, karena menurut saya Indonesia sudah menempatkan hal tersebut pada jalur yang benar,” ujarnya. ●



Gateways Study Visit Indonesia 2024

Mengulik Praktik Transformasi Pendidikan Indonesia



Delegasi dari 20 negara dan 9 organisasi internasional peserta program Gateways Study Visit Indonesia (GSVI) 2024 berbagi pengalaman sekaligus mengulik praktik baik Indonesia menjalankan transformasi pendidikan.

Ada sebanyak 60 juta murid, 4 juta guru, 437.334 sekolah, dan 552 pemerintah daerah, yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ekosistem pendidikan keempat terbesar di dunia. Maka untuk mewujudkan transformasi pendidikan, bukan hanya penuh tantangan melainkan juga membutuhkan kerja keras dengan langkah-langkah yang cerdas.

Untuk mewujudkan transformasi pendidikan, Indonesia memanfaatkan teknologi untuk membantu para aktor pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran yang berpusat pada interaksi dengan murid. Pendekatan semacam ini menurut Gateways Lead UNESCO Mark West akan menjadi tren di masa depan.

Mark juga terkesan dengan kebijakan Indonesia yang menempatkan teknologi sebagai suatu pilihan, bukan sebagai kewajiban bagi para aktor pendidikan. Menurutnya, justru hal inilah yang menjadikan teknologi dapat masuk ke dalam ekosistem pendidikan sehingga menjangkau jutaan pengguna.

UNESCO dan UNICEF, tambah Mark, meyakini bahwa kehadiran platform dan konten digital

akan membuka akses lebih luas terhadap pembelajaran berkualitas di negara maju maupun berkembang. Oleh karena itulah, UNESCO dan UNICEF, mendorong publik untuk belajar secara digital karena di beberapa tempat pemelajar tidak dapat menemukan materi dan konten edukasi yang memadai. Dengan kondisi ini, maka teknologi menjadi pendukung tumbuhnya ekosistem pendidikan yang berkualitas.

“Tantangan di setiap negara akan berbeda, dan pemerintah pun memiliki visi dan misi yang lebih sesuai dengan tantangan pendidikan di negaranya,” ujar Mark.

Indonesia, kata Mark, menunjukkan langkah yang signifikan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas sistem sekolah, manajemen pendidikan, dan proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi alasan UNESCO dan UNICEF menunjuk Indonesia sebagai tuan rumah pelaksanaan Gateways Study Visit 2024, yang dilaksanakan 1—3 Oktober 2024 di Bali.

Konferensi internasional yang dihadiri oleh delegasi dari lebih 20 negara dan 9 organisasi internasional, ini merupakan inisiatif global yang dijalankan bersama oleh UNESCO dan UNICEF untuk membantu negara-negara membangun dan meningkatkan platform pembelajaran digital publik. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan publik menjangkau lingkungan digital dan daring.



Konferensi ini merupakan kali kedua setelah penyelenggaraan di Mesir pada Mei 2024. Oktober ini, praktik baik Indonesia dalam mengembangkan ekosistem teknologi pendidikan melalui rangkaian kebijakan Merdeka Belajar akan didiskusikan para peserta dari Finlandia, India, Inggris, Prancis, Tiongkok, hingga Uni Emirat Arab.

Konferensi kali ini mengangkat tema "Lebih dari Intervensi Teknologi: Menavigasi Transformasi Pendidikan Indonesia. Kunjungan tersebut merinci bagaimana Indonesia memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan. Ajang ini menjadi media berbagi pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks nasional masing-masing, mengklarifikasi praktik baik dan menyumbangkan gagasan dalam semangat kerja sama.

Peserta yang terlibat dalam konferensi ini berkesempatan mengikuti sesi interaktif, lokakarya, kunjungan sekolah, dan diskusi untuk belajar dari pengalaman Indonesia dalam meningkatkan sistem pendidikannya dengan platform dan teknologi digital. Perwakilan negara akan membahas solusi dan strategi untuk memastikan bahwa pendidikan publik didukung dalam lingkungan digital dan daring.

Mark West menegaskan, dalam kunjungannya ke Indonesia, para delegasi Gateways Study Visit mendapatkan kesempatan melihat dan mempelajari apa yang dilakukan di Indonesia dalam melakukan transformasi pendidikannya secara langsung.

Untuk mengetahui secara langsung bagaimana praktik transformasi Indonesia dijalankan, para delegasi mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi beberapa sekolah di Bali yaitu SMAN 3 Kota Denpasar, SMKN 3 Denpasar, SMPN 9 Denpasar, dan SDN 9 Padangsambian. Selain mengunjungi sekolah,

para delegasi juga memperoleh kesempatan menyaksikan acara-acara budaya yang mengangkat warisan budaya Bali.

ADOPSI TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN

Sebagai pemilik ekosistem pendidikan terbesar ke-empat dunia, Kemendikbudristek tidak dapat bekerja sendiri untuk mewujudkan transformasi pendidikan. Hal ini diakui Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Iwan Syahril. Menurutnya untuk mewujudkan transformasi pendidikan bagi kepentingan 60 juta murid di Indonesia memerlukan kolaborasi erat antara pemerintah pusat, 552 pemerintah daerah, 437.334 sekolah, serta dedikasi dari 4 juta guru.

"Kami harap kompleksitas dan skala transformasi pendidikan, yang dilakukan Indonesia dapat menjadi pembelajaran dan pemantik aneka gagasan inovatif dalam pelaksanaan GSV Indonesia nanti untuk memperkuat upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada murid," ujarnya.

Transformasi pendidikan Indonesia dijalankan dengan mengadopsi teknologi untuk pembelajaran. Pemerintah mendukung ini melalui kebijakan yang mendorong keberlanjutan prosesnya. Iwan menyebutkan, selama lima tahun terakhir, Kemendikbudristek telah mengembangkan berbagai platform dalam ekosistem pendidikan khususnya untuk mendukung pelaksanaan Merdeka Belajar.

Iwan mengaku bangga atas penunjukkan Indonesia sebagai tuan rumah GVSI 2024, kepercayaan ini merupakan bukti pengakuan global bahwa transformasi pendidikan Indonesia sudah berada di jalan dan arah, yang tepat. "Sehingga, sangat penting upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut dipastikan keberlanjutannya dengan berlandaskan semangat gotong royong bangsa Indonesia," ujarnya.

Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk

So we build the technology to unleash human potential and support them in their roles, not replacing them



Major policies

1970-1990s

- Building schools across Indonesia

The 2000s

- Min. 20% of government spending for education
- Free basic education for 7-15 year olds
- Doubling of teacher salary for those who meet the minimum qualifications
- Decentralization of managerial authority

UNESCO (KNIU) Itje Chodidjah mengatakan, KNIU melihat perkembangan dan inovasi, yang dijalankan Indonesia sudah sejalan dengan harapan UNESCO. "Peran kita di panggung global juga diejawantahkan lewat terpilihnya Indonesia sebagai salah satu anggota Dewan Eksekutif UNESCO periode 2023-2027 mewakili wilayah Asia Pasifik," kata Itje Chodidjah.

Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek Yudhistira Nugraha menyebutkan, Indonesia telah melakukan transformasi ekosistem pendidikan dengan mengembangkan berbagai platform digital secara holistik, di antaranya, Merdeka Mengajar, Rapor Pendidikan, Kampus Merdeka, akun belajar.id, Aplikasi Rencana dan Kegiatan Sekolah (ARKAS), dan Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah).

Melalui platform Merdeka Mengajar misalnya, guru-guru dapat mengakses pelatihan berkualitas. Dibandingkan 2019, jumlah guru yang mengakses meningkat tujuh kali lipat. Bukan hanya itu, lebih dari 95 persen sekolah telah melakukan perencanaan berbasis data dengan menggunakan platform Rapor Pendidikan. Hal tersebut, kata dia, menunjukkan kehadiran teknologi ini membantu aktor pendidikan seperti guru, kepala sekolah, dan kepala dinas lebih fokus melakukan peningkatan kualitas pendidikan, yang berfokus pada murid.

BERPUSAT PADA PENGGUNA

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan telah memperluas metode pembelajaran. Namun, kebijakan itu bukan sekadar menerapkan teknologi. Mendikbudristek, Nadiem Makarim menegaskan, dalam mengembangkan teknologinya, Kemendikbudristek menekankan pentingnya

teknologi yang ramah bagi pengguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

Nadiem menegaskan, hal terpenting dari transformasi yang dijalankan oleh Kemendikbudristek adalah pola pendekatan kebijakan yang berpusat pada pengguna (user-centered). Dan inilah yang menjadi kunci keberlanjutan transformasi digital pendidikan di Indonesia.

"Apa yang kita lakukan bukan berdasarkan keinginan kita, tetapi berdasarkan kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan pendidikan," ujarnya.

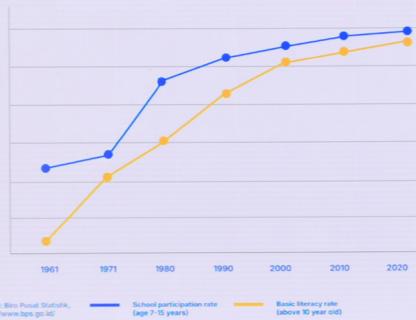
Pendekatan yang berpusat pada pengguna ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pengambilan kebijakan di tingkat teratas, untuk kemudian disampaikan ke bawah atau masyarakat. Menurut dia, kebijakan dalam sebuah pemerintahan bisa dianalogikan sebagaimana sebuah produk, di mana masyarakat merupakan pengguna dari produk tersebut.

Ada dua alasan penting mengapa pola pendekatan yang berpusat pada pengguna menjadi lebih efektif. Pertama, yakni jika suatu kebijakan tidak dapat menyelesaikan masalah, maka tidak ada lagi yang mempercayai dan menggunakan kebijakan tersebut kecuali dengan memaksakan penggunaannya. Sangat mungkin, orang-orang akan membenci pemaksaan penggunaan produk ini, sehingga berpotensi memunculkan berbagai macam masalah.

Alasan kedua, pendekatan yang berpusat pada pengguna dapat menghasilkan masukan yang sangat berharga dalam suatu formulasi kebijakan. Ia menyebutkan, salah satu konsep paling kuno dalam pembuatan kebijakan adalah dengan mengumpulkan sejumlah ahli di dalam ruangan, menyusun dokumen kebijakan, lalu



Increased access to schooling, while maintaining basic literacy levels



Gateways Study Visit Indonesia



digital services would serve the scale that is comparable to those of the unicorns; we would need industry-leading talents to do so

of user base, government services are on par those in private sectors



>4M users

teacher, schools principals, etc)

Transportation platform (~25 M users in Indonesia) E-commerce (~25 M users in Indonesia) Design Platform (~13 M users in Indonesia)

The administration commit to acquire industry leading talents to deliver required digital services

01

Wide span of expertise

Engineering Product Policy Operations

02

Volume of required talents is symmetrical to the scale of digital service delivered

Hundreds of digital talents



merilisnya. Namun, konsep ini sering kali menghasilkan dampak yang sering kali terlupakan, yaitu apakah kebijakan yang dibuat itu efektif, apakah berhasil atau tidak, kemudian seberapa besar rasa sakit yang ditimbulkan bagi konstituen, dan seberapa besar manfaatnya.

Dampak yang berbeda akan dirasakan apabila memperlakukan kebijakan seperti produk yang memiliki desain yang bermanfaat dan berpusat pada pengguna. Semua masukan dari pengguna akan menjadi bagian dari proses iteratif, sehingga memungkinkan pembuat kebijakan untuk mengubah, menyesuaikan, dan mengedit kebijakan tersebut seperti halnya mengubah produk aplikasi atau teknologi.

Dengan memegang prinsip inilah, sejumlah strategi diterapkan dalam melakukan transformasi digital pendidikan di Indonesia mulai dari pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran, Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) dan Sistem Informasi Pengadaan

Sekolah (Siplah) untuk mempermudah perencanaan dan pembelanjaan sekolah, hingga Rapor Pendidikan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan kebijakan sekolah, dan lain sebagainya.

Seluruh platform tersebut dirancang dengan menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada pengguna dan bersifat investasi kepada sumber daya manusia, sehingga manfaatnya dapat dimaksimalkan.

Di mata Frank van Cappelle, Pimpinan Gateways dan Kepala Pusat Inovasi Pembelajaran Global UNICEF, perubahan pola pikir seperti yang diterapkan oleh Kemendikbudristek dalam menjalankan transformasi pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan dalam merencanakan sebuah perubahan fundamental pada lanskap kebijakan digital.

Frank menggarisbawahi, poin penting dari intervensi teknologi di dunia pendidikan yang bukan sekadar skala dan keterjangkauan, melainkan juga berdampak nyata. Dengan kehadiran teknologi, sejumlah aspek dalam pengajaran yang bersifat administratif dapat diotomatisasi sehingga menyederhanakan kerja pengajar.

"Meningat kompleksnya persoalan pendidikan, terutama di negara seluas Indonesia. Teknologi yang dipilih harus menempatkan pengguna sebagai sentral dalam inovasi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kemendikbudristek Indonesia. Kita harus apresiasi pembangunan berbasis bukti yang telah dilakukan," ujarnya.

GURU BERMENTAL PEMBELAJAR

Sepanjang lima tahun terakhir, Indonesia melakukan transformasi dalam sistem pendidikan dengan menggunakan teknologi sebagai



pendorong potensi para penggerak pendidikan. Berbagai inovasi teknologi ini dikembangkan oleh para ahli untuk mendukung transformasi digital dalam sistem pendidikan Indonesia.

Saat ini, kata dia, teknologi bukan lagi opsi dalam menentukan suatu kebijakan, melainkan kewajiban untuk mengatasi berbagai tantangan modern. Tanpa sentuhan teknologi, menilai penentuan kebijakan akan memakan waktu karena melakukan segala sesuatunya secara manual.

Nadiem menegaskan, kehadiran teknologi dapat melengkapi peran-peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Teknologi dalam dunia pendidikan yang dimanfaatkan oleh Kemendikbudristek melalui Merdeka Belajar didesain untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) dalam mengakselerasi perubahan ke arah yang lebih baik.

"Kami selalu meyakini peran teknologi sebagai enabler. Teknologi tidak akan menggantikan peran guru, tenaga pendidik, dan kepala sekolah," katanya

Dampak pemanfaatan teknologi terhadap kualitas pendidikan pun telah dikaji oleh konsultan manajemen global independen yaitu Oliver Wyman. Hasilnya, transformasi teknologi melalui gerakan Merdeka Belajar mampu memberi hasil yang menjanjikan.

Riset yang dilakukan Oliver Wyman menganalisis hasil survei terhadap 118.000 guru dan kepala sekolah serta data aktual penggunaan pemanfaatan platform digital yang diluncurkan Kemendikbudristek. Hasilnya menunjukkan tanda-tanda positif peningkatan efisiensi, serta perubahan pola pikir dan perilaku di kalangan pelaku pendidikan.

Pada 2019, dari 3 juta guru di Indonesia hanya 620 ribu yang mengikuti pelatihan kompetensi karena keterbatasan kuota, namun pada November 2023, jumlah peserta pelatihan mandiri melalui PMM meningkat hingga 4,1 juta peserta atau meningkat tujuh kali lipat. Tidak hanya itu, lebih dari 80 ribu atau 40 persen guru yang bertugas di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) telah menggunakan aplikasi tersebut untuk mengakses materi pembelajaran.

Pencapaian tersebut sejatinya bukan sekadar capaian angka, melainkan pergeseran budaya di kalangan pelaku pendidikan di seluruh negeri menuju mentalitas pembelajar sepanjang hayat dan fokus untuk memberikan pembelajaran yang bermutu bagi murid.

"Ada pergeseran global menuju digitalisasi dan membuat pendidikan lebih cerdas. Dalam hal ini, Indonesia dengan gerakan Merdeka Belajar menuju arah yang benar," kata Partner dan Asia Pacific Education Practice Lead Oliver Wyman Claudia Wang. ●

Etika Penggunaan Teknologi Pendidikan

Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Itje Chodidjah, menilai inisiatif yang dilakukan Indonesia melalui berbagai kebijakan Merdeka Belajar, ternyata sejalan dengan lima aksi tematik PBB untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ia menyebutkan, dalam aksi tematik dari UNESCO terdapat panduan untuk mendorong pembelajaran yang inklusif, setara, aman, dan sehat serta sejumlah visi lain terkait pendidikan. "Jika ditelusuri, ternyata apa yang dilakukan Indonesia selama ini sudah sejalan dengan itu dan inisiatifnya berlansung lebih dulu," ungkap Itje.

Itje juga menyebutkan, UNESCO dan UNICEF dalam Gateways Study Visit Indonesia 2024, memberikan perhatian terkait etika dan mitigasi risiko yang muncul dari perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, termasuk kecerdasan artifisial (artificial intelligence). Kekhawatiran inilah yang mendorong UNESCO untuk memformulasikan upaya mitigasi dengan membuat rekomendasi terkait etika penggunaan teknologi pendidikan. ●



Transformasi Digital Mendorong Kreativitas

Para delegasi Program Gateways Study Visit Indonesia (GSVI) 2024 mendapatkan kesempatan mengunjungi beberapa sekolah di Bali yang telah memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi pembelajaran. Sekolah-sekolah ini juga dianggap berhasil dalam pengelolaan yang lebih efektif, serta memberikan murid akses yang lebih luas terhadap inovasi pendidikan.

Sejumlah kepala sekolah di Denpasar, Bali mengakui program yang menjadi bagian dari transformasi digital pendidikan yang diusung oleh Kemendikbudristek membantu tugas mereka dalam pengelolaan sekolah.

Kepala SMAN 3 Denpasar Kadek Dwi Rustinawati, salah satunya. Kepada para delegasi GSVI 2024, ia menyampaikan manfaat yang dia rasakan ketika menggunakan teknologi dalam proses administrasi sekolah. Ia mengakui di bawah payung Merdeka Belajar, inovasi teknologi yang disediakan oleh Kemendikbudristek telah memudahkan banyak aspek administrasi, termasuk melalui fitur otomatis di ARKAS yang sangat membantu dalam penghitungan dan pelaporan pajak.

"Dengan teknologi ini, proses administrasi menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga kami memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengembangan murid," ujarnya.

Tidak hanya soal administrasi, inovasi teknologi juga telah memudahkan guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Pt. Kepala SDN 9 Padangsambian, Ni Putu Devi Wahyuni. Ia mengatakan, sebelum ada inovasi, guru-guru hanya mengandalkan buku teks sebagai acuan utama pengajaran. Namun setelah menggunakan Platform Merdeka Mengajar, guru menemukan banyak metode pengajaran yang variatif dan menyenangkan, termasuk pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen yang beragam.



"Teknologi ini mendorong guru lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Hasilnya, anak-anak lebih antusias belajar dan prestasi mereka juga meningkat," ujarnya.

Sementara itu, Kepala SMPN 9 Denpasar, Ni Wayan Raiyani, menyoroti pentingnya platform Rapor Pendidikan dalam membantu meningkatkan kualitas perencanaan dan manajemen sekolah. "Sebelum adanya Rapor Pendidikan, perencanaan sekolah seringkali tidak didukung oleh data yang kuat. Sekarang, dengan platform ini, perencanaan kami menjadi lebih terarah dan berbasis data yang jelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas manajemen sekolah, guru, dan murid," ujarnya. ●



Transformasi UPT Percepat Kemajuan Pendidikan

Kemendikbudristek memberikan Anugerah Duta Merdeka Belajar kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang aktif mengadvokasi dan meningkatkan partisipasi pemerintah daerah dalam mendukung program prioritas Kemendikbudristek.

// Mencapai prestasi di masa tenang itu mudah. Namun, mencapai prestasi di tengah perubahan dan transformasi adalah tantangan yang jauh lebih sulit. Karena itu, saya sangat bangga memberikan apresiasi ini," ujar Mendikbudristek Nadiem Makarim saat membuka Apresiasi Duta Merdeka Belajar 2024 di Sanur, Denpasar, Bali, awal Oktober.

Anugerah ini, kata Nadiem sebagai bentuk penghargaan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang telah berperan aktif dalam mengadvokasi dan meningkatkan partisipasi pemerintah daerah dalam mendukung kebijakan Kemendikbudristek.

Penganugerahan apresiasi ini bertujuan mendorong UPT dapat berbagi praktik baik terkait strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan. Ada empat kategori apresiasi utama yang diberikan Kemendikbudristek, yaitu Inisiatif Pengembangan SDM, Inisiatif Pengembangan Strategi Pendampingan, sinergi implementasi kebijakan Merdeka Belajar, serta advokasi dan fasilitasi terhadap pemerintah daerah. Selain itu, terdapat Kategori Apresiasi Utama yang merupakan apresiasi tertinggi.

Penghargaan ini kata Nadiem merupakan pengakuan Kemendikbudristek atas peran penting yang dijalankan oleh UPT dalam mempercepat pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Kemendikbudristek, membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan di seluruh Indonesia. Penyelenggaraan Anugerah Duta Merdeka Belajar, menjadi bagian dari upaya

Kemendikbudristek memperkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan seluruh ekosistem pendidikan.

Sebagai lembaga yang menjadi perpanjangan tangan Kemendikbudristek, UPT memainkan peran strategis sebagai penghubung antara pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dicanangkan dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan. UPT merupakan mitra strategis bagi pemerintah daerah dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Menurut Nadiem, kolaborasi ini menjadi kunci untuk menyukseskan setiap kebijakan untuk memajukan pendidikan di Tanah Air. "Tantangan yang kita hadapi dalam memajukan pendidikan Nasional sangatlah besar, karena itu kita mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama mencari solusi terbaik," ujarnya.

UPT sebagai Mitra Strategis Pemda

Untuk menghadapi tantangan dalam memajukan pendidikan Indonesia, UPT harus mampu menjadi lembaga humanis dan strategis untuk memperluas dampak di sektor pendidikan. "UPT harus menjadi mitra strategis pemerintah daerah, bukan hanya pelaksana kebijakan, tetapi agen perubahan yang memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan terbaik," ujarnya.

Untuk menjalankan peran pentingnya ini, UPT harus mampu melakukan transformasi sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi di setiap daerah. Salah satu tuntutan

yang harus dipenuhi adalah integrasi antara UPT dan dunia usaha dalam mendukung kebijakan Kemendikbudristek. "Langkah ini untuk memastikan bahwa pendidikan kita tetap relevan dengan perkembangan zaman, dengan inovasi sebagai kunci utama," kata dia.

Terkait peran UPT sebagai mitra pemerintah daerah, Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman, Ery Widaryana, mengakui pihaknya dapat merasakan dampak dari pendampingan yang selama ini diberikan oleh UPT. Ery menyebutkan UPT telah menjadi mitra yang mendampingi pemda ketika Kemendikbudristek menjalankan kebijakan yang pelaksanaannya hampir selalu melibatkan pemerintah daerah. "Advokasi dan pendampingan dari UPT membuat dinas pendidikan jadi lebih jeli dalam memahami pelaksanaan program-program dari Kemendikbudristek. Kami berharap keberadaan dan tugas serta fungsi UPT semakin baik," ujarnya.

Proses advokasi dan kolaborasi yang dilakukan antara UPT dan Pemda salah satunya dapat dilihat dari angka Indeks Standar Pelayanan Minimum, dunia pendidikan di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Selama dua tahun terakhir skor peningkatan yang diraih mencapai lebih dari 38%.

Ada beberapa capaian dari hasil kolaborasi bersama, di antaranya adalah pengangkatan 770 ribu lebih guru aparatur sipil negara pegawai pemerintah dengan perjanjian (ASN PPPK), capaian lainnya adalah capaian penggunaan data Rapor Pendidikan yang telah digunakan oleh lebih dari 95% sekolah sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan program sekolah. Capaian lainnya juga dapat dilihat dari keberhasilan sebanyak 1.800 SMK melakukan transformasi menjadi SMK Pusat Keunggulan berkolaborasi dengan 720 lebih mitra industri sehingga memastikan optimalnya pendidikan vokasi dan penyerapan tenaga kerja SMK.

Keberhasilan UPT dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan adaptif inilah yang menurut Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah Iwan Syahril, mendasari Kemendikbudristek menggelar acara penganugerahan Duta Merdeka Belajar 2024.

Ia menyebut, UPT selaku Duta Merdeka Belajar di daerah harus menjadi agen perubahan yang menghubungkan kebijakan pusat dengan pelaksanaan di lapangan. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi antar-UPT agar setiap anak di Indonesia bisa mendapatkan akses pendidikan

berkualitas.

"UPT memiliki peran strategis dalam membumikan kebijakan Merdeka Belajar di seluruh pelosok negeri. Saya sangat bangga dengan semangat kolaborasi yang terjalin di antara UPT Kemendikbudristek, baik Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP)/ Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP), Balai Besar Guru Penggerak (BBGP)/Balai Guru Penggerak (BGP), maupun Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMP) Vokasional," kata Iwan.

Iwan menekankan tiga prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh UPT dalam melakukan advokasi di tingkat daerah yaitu empati, integrasi, dan semangat gotong royong. "Dengan prinsip ini, kita dapat menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas di setiap sudut Indonesia," pungkasnya. ●



Penerima Apresiasi Duta Merdeka Belajar Kategori Apresiasi Utama

UPT PDM:

- BPMP Provinsi D. I. Yogyakarta
- BPBMP Provinsi Jawa Tengah
- BBPMP Provinsi Jawa Timur

UPT GTK:

- BGP Provinsi Riau
- BBGP Provinsi Sumatra Utara
- BGP Provinsi Papua.

UPT Vokasi:

- BBPPMPV Bidang Otomotif dan Elektronika





Aplikasi e-Rapor SMA 2024: Perkuat Sistem Manajemen Penilaian

e-Rapor bukan sekadar aplikasi pencatatan nilai, melainkan bagian dari visi besar Kemdikbudristek untuk memajukan pendidikan Indonesia berbasis digital.

Jumat, 4 Oktober 2024, Direktorat Sekolah Menengah Atas (SMA), meluncurkan e-Rapor SMA versi terbaru dalam sebuah webinar. Peluncuran e-Rapor SMA versi terbaru merupakan bagian dari upaya Kemdikbudristek dalam memperkuat transformasi digital di sektor pendidikan, terutama terkait dengan pengelolaan data penilaian di jenjang SMA.

Peluncuran ini dihadiri oleh Winner Jihad Akbar, Direktur SMA, sebagai pembicara kunci, dengan I Nyoman Pasek, anggota Tim Pengembang e-Rapor dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Provinsi Bali, sebagai narasumber.

Webinar dimulai pukul 13.00 WIB dan dihadiri oleh ribuan peserta, termasuk kepala sekolah, guru, dan operator sekolah. Peluncuran ini bertujuan untuk memperkenalkan fitur-fitur baru e-Rapor versi 2024 yang diharapkan dapat memperkuat sistem manajemen penilaian di lingkungan SMA, sekaligus mendukung visi Kemdikbudristek dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan melalui digitalisasi.

Winner Jihad Akbar menegaskan, pembaruan pada e-Rapor SMA versi 2024 berfokus pada integrasi dengan Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Pembaruan ini memastikan sinkronisasi data penilaian siswa secara otomatis. "Integrasi ini penting untuk menjaga konsistensi dan akurasi data, sehingga

meminimalkan kesalahan dalam pengelolaan nilai siswa dan membuat proses lebih efisien," ujarnya.

Teknologi *web services* yang digunakan dalam e-Rapor memungkinkan pengambilan dan pengiriman data secara *real-time* antara aplikasi e-Rapor dan Dapodik. Dengan sistem ini, informasi terkait penilaian siswa akan selalu terbaru dan terintegrasi dengan basis data nasional. Inovasi ini diharapkan dapat mengurangi beban administrasi bagi guru dan operator sekolah yang selama ini harus memasukkan data secara manual. Dengan pembaruan ini, proses pencatatan penilaian akan lebih mudah diakses dan lebih cepat diselesaikan, sesuai dengan prinsip efisiensi dalam era digitalisasi.

Direktur menegaskan, e-Rapor bukan sekadar aplikasi pencatatan nilai, melainkan bagian dari visi besar Kemdikbudristek untuk memajukan pendidikan Indonesia berbasis digital.

"e-Rapor adalah jawaban kita terhadap tantangan digitalisasi. Dengan aplikasi ini, pencatatan dan pelaporan nilai serta perkembangan akademik siswa bisa dilakukan lebih efisien, akurat, dan transparan," ujarnya.

Aplikasi e-Rapor SMA memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas, di mana guru, wali kelas, dan siswa dapat memantau perkembangan akademik melalui perangkat





Peluncuran Aplikasi e-Rapor SMA Versi 23.2 Tahun 2024



Direktorat SMA
109K subscribers

Subscribe

147



Share



1,023 watching now Started streaming 10 minutes ago #TemanSMA #eraporSMA #DirektoratSMA

Top chat

- TIUDAS ZUKAHAH LINK DOWNLOAD ERAPORTNYA PAK
- SMA Negeri 1 Karangreja SMA Negeri 1 Karangreja (Kab. Purbalingga) Hadiirrrrr
- Kadir Ah KADIRAH, S.E. SMAN 1 Tumijajar, HADIR
- Ida Nurkhayati SMA N 2 MAGELANG -HADIR
- Indah Rosari INDAH Rosari SE,SMAN 1 Penanggalan.aceh.hadir
- Okazaki Sensei SMA TAMAN MADYA IP YOGYAKARTA
- Dwi Sulistiawati SMA maju bersama hebat semua
- SMAN 1 SIDOHARJO Muharto, S.Kom (SMA Negeri 1 Sidoharjo-Wonogiri)- Hadir
- Elah Rosilah Elah Rosilah S,Pd,M,Pd. SMA Muhammadiyah Pangandaran hadir
- edi supriyanto EDI SUPRIYANTO, S.E. SMAN 2 KUDUS HADIR
- Muhammad Bahtiyarkhoiri SMAN 1 Pandih Batu Hadir
- ARI TRI WIBAWA Ari Tri Wibawa - SMAN 2 Klaten

komputer atau *mobile*. Desain aplikasi yang berbasis web membuatnya lebih fleksibel untuk digunakan oleh berbagai pihak di sekolah tanpa perlu tergantung pada perangkat khusus. Hal ini sesuai dengan kondisi sekolah masa kini yang terus mendorong penerapan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Lebih dari itu, e-Rapor SMA menjadi bagian dari ekosistem digital yang membantu sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka maupun kurikulum lainnya yang diterapkan di sekolah. Sistem ini tidak hanya mempermudah dalam pengelolaan data, tetapi juga memastikan bahwa

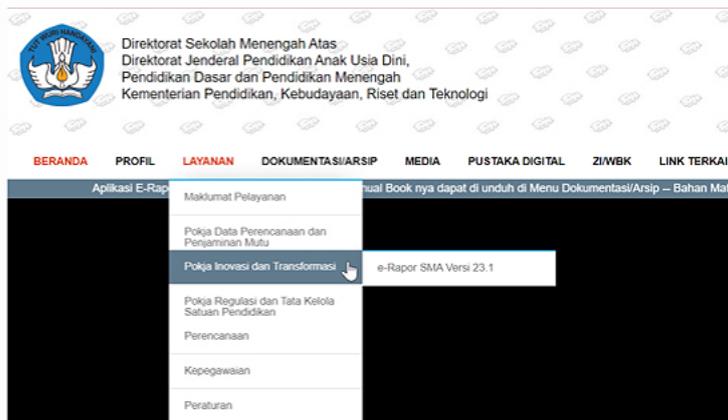
semua pihak dapat mengakses data yang valid dan *up-to-date* kapan saja dan dari mana saja.

E-Rapor SMA versi 2024 hadir dengan enam perbaikan utama. Pertama, sistem pengambilan data guru kini telah diintegrasikan langsung dengan Dapodik, sehingga guru tidak perlu lagi menginput data secara manual. Kedua, sistem filtering data dari berbagai aplikasi yang terhubung dengan e-Rapor telah diperbaiki untuk memudahkan proses penyaringan informasi dan memastikan akurasi data yang lebih baik.

Tidak hanya itu, fitur pengiriman nilai gabungan sesuai dengan pembelajaran yang

Info Seputar e-Rapor SMA V.23

<https://sma.kemdikbud.go.id/>



<https://s.id/eraporsma-v23>





terdaftar di Dapodik telah ditambahkan. Fitur ini memungkinkan sekolah untuk mengirimkan nilai gabungan yang lebih komprehensif, sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Selain itu, ada juga fitur progress pengiriman nilai ke Dapodik, yang memungkinkan operator sekolah untuk memantau sejauh mana data nilai telah dikirim. Pembaruan tampilan aplikasi yang lebih *user-friendly* juga menjadi keunggulan dari versi terbaru ini, memudahkan pengguna dari berbagai latar belakang untuk mengoperasikan e-Rapor.

Salah satu pesan kunci dari Winner Jihad Akbar dalam webinar ini adalah pentingnya komitmen semua

pihak untuk mendukung implementasi e-Rapor. Menurutnya, keberhasilan penerapan e-Rapor SMA tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada komitmen dari guru, operator sekolah, dan siswa untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi ini.

“Teknologi hanyalah alat, dan keberhasilan sistem ini tergantung pada bagaimana kita semua bisa memanfaatkan alat ini dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia,” tambah Winner.

Ia juga mengingatkan bahwa e-Rapor SMA akan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan dan kebijakan pendidikan

yang berlaku, sehingga selalu relevan untuk digunakan di berbagai kondisi sekolah.

Dengan peluncuran e-Rapor SMA versi 2024 ini, Direktorat SMA semakin mempertegas langkahnya dalam memajukan pendidikan berbasis digital di Indonesia. e-Rapor SMA tidak hanya membantu sekolah dalam pengelolaan penilaian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih modern dan inklusif. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, dengan fitur-fitur yang sesuai dengan kebutuhan sekolah masa kini.

E-Rapor SMA sengaja dirancang agar dapat terus diperbarui seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebijakan di bidang pendidikan. Hal ini memastikan bahwa aplikasi ini selalu relevan dan dapat diandalkan oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, baik yang menggunakan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.

Melalui webinar ini, Direktorat SMA menegaskan komitmennya untuk terus mendorong inovasi di bidang pendidikan. Transformasi digital diharapkan akan mempercepat langkah Indonesia mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Dengan aplikasi e-Rapor SMA yang semakin canggih, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia diharapkan dapat mengelola penilaian dan perkembangan siswa dengan lebih baik, efisien, dan



transparan.

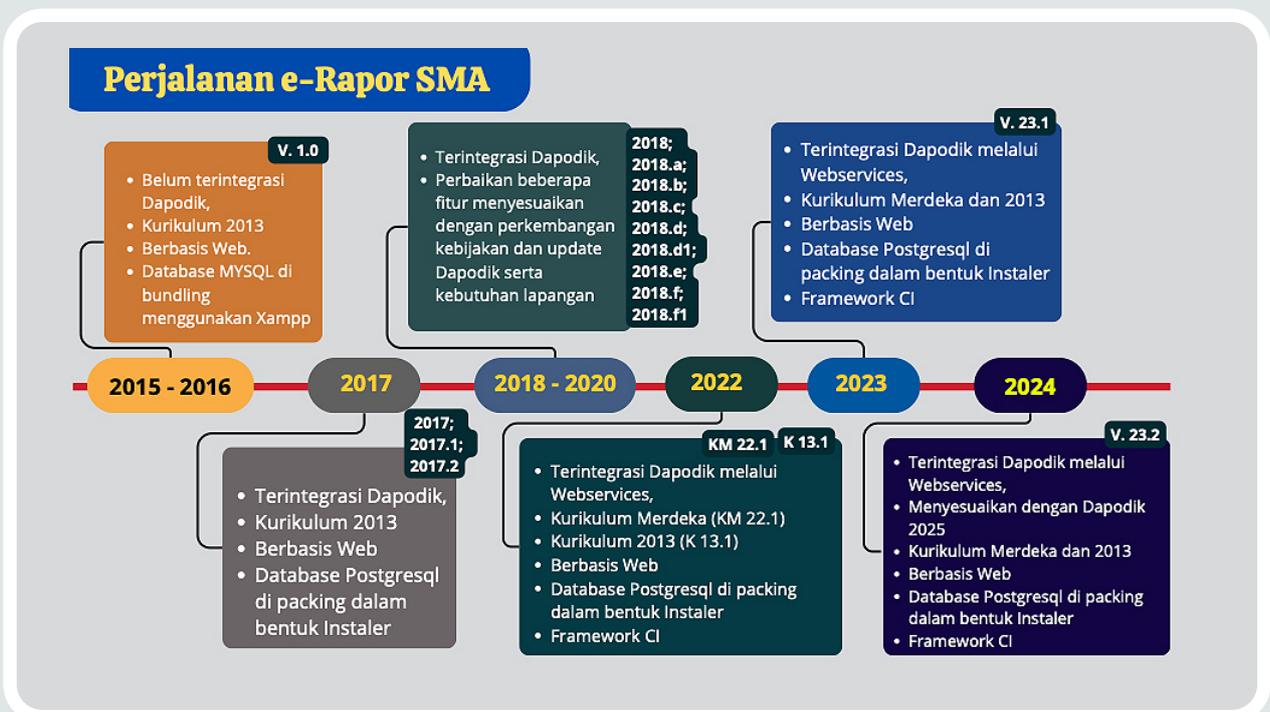
Peluncuran e-Rapor SMA versi 2024 menandai babak baru dalam digitalisasi pendidikan di Indonesia. Dengan fitur-fitur baru yang lebih terintegrasi dan mudah digunakan, aplikasi ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pengelolaan data penilaian

siswa. Namun, teknologi ini hanya akan efektif jika didukung oleh komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat.

Winer Jihad Akbar mengingatkan bahwa manusia yang mengoperasikan teknologi memiliki peran yang sangat penting dan menjadi penentu kesuksesan. Dengan kolaborasi yang solid antara guru, operator,

dan siswa, e-Rapor SMA dapat menjadi pilar penting dalam membangun sistem pendidikan Indonesia yang lebih maju. Melalui inovasi ini, Direktorat SMA berharap dapat terus mendorong kemajuan pendidikan Indonesia menuju era digital yang inklusif dan berkelanjutan. • **Ars**

Tentang e-Rapor SMA



Aplikasi e-Rapor SMA adalah aplikasi/perangkat lunak berbasis web yang berfungsi untuk manajemen penilaian dan menyusun laporan capaian kompetensi peserta didik (Rapor) pada satuan pendidikan jenjang SMA yang melaksanakan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.

e-Rapor SMA dikembangkan dengan mengacu pada kaidah-

kaidah sistem penilaian/ asesmen sebagaimana termuat dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen serta Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

e-Rapor SMA terintegrasi dengan aplikasi Dapodik melalui web services yang telah disediakan Dapodik. e-Rapor SMA dikembangkan oleh Tim Pengembang

e-Rapor Direktorat SMA, Kemdikbudristek

e-Rapor SMA dapat didownload dan digunakan secara gratis bagi seluruh sekolah jenjang SMA di Indonesia baik yang menggunakan kurikulum 2013 maupun sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka baik melalui Program Sekolah Penggerak maupun Pelaksana Kurikulum Merdeka secara Mandiri (IKM). •





Menembus Batas:

Perjuangan Menggapai Asa

Di tengah lautan Melayu, terdapat Pulau Penyengat, sebuah pulau kecil yang menyimpan banyak cerita perjuangan. Setiap pagi sebelum mentari muncul, para pelajar bersiap-siap untuk memulai perjalanan yang penuh tantangan. Mereka harus menyebrang lautan menggunakan “pompong”—perahu kecil yang dibiayai pemerintah. Gelombang yang bergulung dan angin kencang sering kali menjadi sahabat setia mereka di perjalanan ini.

Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah. Jarak yang jauh dan rintangan yang harus dilalui kadang membuat mereka merasa malas. Namun, semangat untuk mendapatkan pendidikan selalu membara dalam diri mereka. Setiap kali melangkah ke pompong, ada rasa haru bercampur dengan tekad. Mereka tahu bahwa setiap tetes keringat dan rasa lelah adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Di tengah perjalanan, ombak besar sering menghadang, tetapi mereka tetap bersikeras. Tawa dan canda mewarnai perjalanan, mengurangi rasa takut dan lelah. Mereka saling mendukung, saling mengingatkan bahwa tujuan mereka lebih besar daripada sekadar menyebrang laut. Pendidikan adalah hak dasar yang harus diperjuangkan, dan mereka siap menghadapi segala rintangan demi meraihnya.

Kendala yang mereka hadapi bukan hanya tantangan fisik, tetapi juga mental. Namun, semangat dan antusiasme untuk belajar membuat mereka tidak mudah menyerah. Mimpinya yang besar menjadi bahan

bakar untuk terus berjuang. Setiap hari, mereka belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup yang mengajarkan arti ketekunan.

Komitmen pemerintah dalam menyediakan fasilitas “pompong” menjadi sinar harapan di tengah keterbatasan. Dukungan ini memberikan mereka akses yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan. Di balik semua tantangan, semangat belajar para pelajar Penyengat tetap menyala, dan kisah perjuangan mereka menjadi inspirasi bagi kita semua.

Dalam perjalanan panjang ini, mereka mengajarkan kita bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar jika kita memiliki keyakinan dan semangat untuk melangkah maju. Setiap gelombang yang mereka hadapi menjadi bukti bahwa perjuangan yang gigih akan membuahkan hasil, dan pendidikan adalah jembatan menuju masa depan yang cerah. ●

Penulis:

- Diva Nazla Zaira Duta SMA Riau'24

Referensi:

- Ide cerita Raisyah Shabirah Duta SMA Kepulauan Riau'24
- Ide Cerita Diva Nazla Zaira Duta SMA Riau'24
- Ide Cerita Beryl Attalla Syauqi Duta SMA Bengkulu'24
- Ide Cerita Geubrina Zalfa Andrilla Duta SMA Aceh'24
- Ide Cerita Habiburrahman Ilham Duta SMA Sumatera Barat'24



Perjuangan Meniti Harapan Insan Padelang

Kondisi dan tantangan :

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh insan di dunia. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan, namun Pendidikan ada untuk memanusiakan manusia. Di Ujung Barat Pulau Jawa, berbatasan langsung dengan Selat Sunda di sebelah barat dan Samudera Hindia di sebelah selatan, terdapat sebuah wilayah yang mencerminkan betapa sulit perjuangan pendidikan masyarakatnya. Wilayah ini ialah Kabupaten Pandeglang dari Provinsi Banten.

Secara Geografis, Pandeglang memiliki wilayah yang beragam mulai dari pantai dan laut, pegunungan dan perbukitan, dataran rendah dan pertanian, serta kepulauan. Kondisi yang beragam ini mengakibatkan banyak keluarga terpencil yang memiliki kesulitan ekonomi untuk transportasi anak ke sekolah yang harus ditempuh melalui jalanan curam atau menyebrangi laut serta kebutuhan sekolah lainnya. Ketidakmampuan ini menggiring mereka mengambil keputusan untuk Putus Sekolah.

Kebijakan saat ini

Sebenarnya, pemerintah telah menetapkan regulasi wajib belajar 12 tahun bagi anak-anak agar tercapainya kesetaraan kualitas dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Namun regulasi tersebut nyatanya belum diaplikasikan secara merata dan optimal. Masih banyak anak-anak di Kabupaten Pandeglang yang putus sekolah, dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi dan keluarga. Maka dari itu, perlu dilakukan sebuah optimalisasi pelaksanaan regulasi wajib belajar 12 tahun melalui pengawasan ketat, evaluasi berkala, dan penyelesaian masalah untuk daerah marginal.

Usaha yang dilakukan

Dindikpora Pandeglang menyarankan agar sekolah lebih cermat dalam mempertimbangkan pengeluaran siswa, sementara pondok pesantren diberi peran penting dalam mendaftarkan siswa pindahan ke Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM). Langkah ini memastikan siswa tetap terhubung dengan jalur pendidikan melalui program non-formal seperti paket A, B, atau C, sehingga tetap terdeteksi sebagai bagian dari sistem pendidikan. Pemkab Pandeglang, penuh kepedulian, telah mengalokasikan bantuan pendidikan bagi siswa/siswi yang putus sekolah, meskipun jumlahnya masih terbatas, ini adalah langkah awal yang penuh harapan. Melalui Gerakan Sarerea Lulus Sekolah (GSLs), kolaborasi antara camat, kepala sekolah, pengawas, dan Kementerian Agama dirangkai untuk mengawal dan menginspirasi siswa kembali ke bangku pendidikan. Setiap anak yang terdeteksi putus sekolah akan segera didampingi dengan tindakan nyata agar mereka tidak terputus dari hak untuk belajar dan berkembang.

Sebagai tambahan, langkah ke depan adalah memperluas program bantuan ke daerah terpencil, khususnya bagi siswa berprestasi yang kurang mampu, sembari memberikan pendampingan agar dana pendidikan dipergunakan sebaik-baiknya. Tenaga pendidik juga dimotivasi dengan kesejahteraan yang layak, serta fasilitas yang mendukung semangat mereka untuk mendidik. Di era digital ini, pemerintah pandeglang juga berusaha untuk menyediakan perangkat belajar seperti laptop dan kuota gratis bagi siswa yang penuh semangat belajar, meski dengan keterbatasan ekonomi. Pelatihan keterampilan kreatif akan menjadi bahan bakar inovasi mereka, menyiapkan mereka untuk dunia kerja tanpa harus bergantung pada akademik semata.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal di Kabupaten Pandeglang berperan krusial dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan. Masyarakat setempat tidak hanya melihat pendidikan sebagai hak, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi seperti Ngawalu berfungsi sebagai alat pemersatu, mengajarkan nilai-nilai kolaborasi dan penghargaan terhadap warisan. Semangat

gotong royong menjadi ciri khas masyarakat, terlihat dalam inisiatif seperti Gerakan Sarerea Lulus Sekolah (GSLs), di mana camat dan tokoh masyarakat bersatu mendukung anak-anak putus sekolah untuk kembali belajar. Pondok pesantren juga memainkan peran penting, mengajarkan ilmu agama dan keterampilan hidup yang esensial, sambil berkolaborasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk memberikan pendidikan non-formal.

Kearifan lokal tidak hanya mengedepankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan. Masyarakat berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak agar tetap terhubung dengan pendidikan, sambil menghargai budaya dan tradisi mereka.

Meskipun bantuan pendidikan dari pemerintah daerah terbatas, secara keseluruhan, kearifan

lokal di Kabupaten Pandeglang menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan inklusif. Dengan memadukan nilai-nilai budaya, semangat gotong royong, dan pendidikan yang relevan, Pandeglang berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya terdidik, tetapi juga mencintai dan menghargai budaya serta lingkungan mereka. Hal ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas lokal. ●

Penulis:

- Clara Putri Rosari Miehemie (Duta SMA Nasional 2024)
- Kemal Ananda Syafaat (Duta SMA Nasional 2024)
- Dwi Rezky Amrino (Duta SMA Provinsi Banten 2024)
- Griselda Rizke Cellia Putri (Duta SMA Provinsi Jawa Timur)

Referensi Ide:

- Calista Rahmani Dewi

Kuda, Sang Teman Setia Masyarakat Sumba

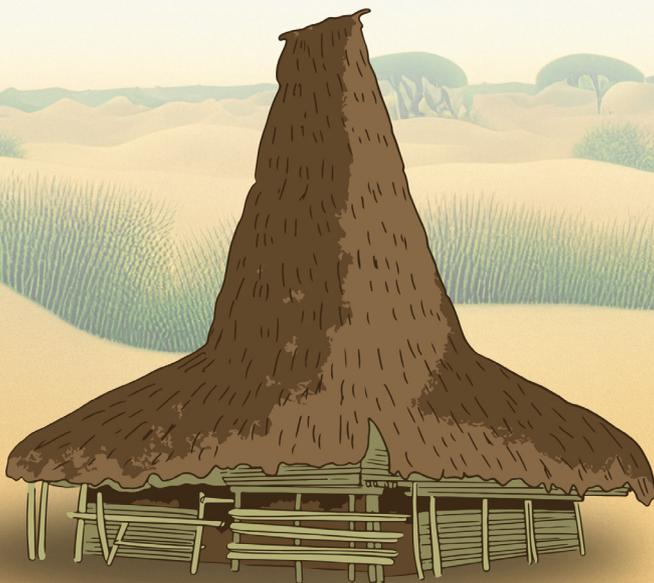
Kalian tahu, orang bijak berkata, "Usaha dulu, baru bahagia." Di Sumba, kalimat itu bukan sekadar kata-kata, tapi jalan hidup. Di tengah hamparan savana yang luas, di bawah langit biru yang tak terbatas, ada satu makhluk

yang menyertai langkah kita, menyertai kisah kita, menyertai hidup kita—kuda..

Iya. Kuda. Kalian tidak salah baca. Hewan ini senantiasa menjadi kawan kami di Sumba. Jika di kota sana anak-anak berangkat sekolah naik kuda

besi, kalau kami ya naik kuda sungguhan.

Orang-orang di kota mungkin terheran, sekaya itu kah masyarakat Sumba sampai-sampai transportasinya kuda. Ya, kami memang kaya. Kalian kaget, kan? Bagaimana bisa



salah satu pulau terluar di Indonesia, yang masih banyak daerah tertinggal di sana bisa dikatakan kaya? Kaya bagi kami tidak hanya dinilai dari harta benda saja. Budaya yang masih terjaga hingga saat ini pun juga menjadi kekayaan kami, salah satunya budaya berkuda.

Derap langkah dan hentakan demi hentakan yang tangkas menjadi perlambang semangat kami dalam berkegiatan. Menimba ilmu, mengais nafkah, hingga mengikat janji suci pernikahan, di Sumba, hampir

semuanya melibatkan kuda.

Kuda bukan sekadar hewan. Kuda adalah napas Sumba, denyut jantung Sumba, jiwa Sumba. Kuda adalah teman, sahabat, keluarga. Kuda adalah lambang kekuatan, keberanian, dan kebebasan. Kuda adalah penuntun kita menuju surga.

Bayangkan, setelah kita menutup mata, setelah kita meninggalkan dunia ini, kuda akan menunggu di seberang. Ia akan menuntun kita melintasi jembatan antara hidup dan mati, mengantarkan kita menuju

kebahagiaan yang abadi.

Kuda adalah segalanya bagi masyarakat Sumba. Kuda adalah cerminan diri kita. Kuda adalah warisan nenek moyang kita. Kuda adalah harapan kita untuk masa depan. Kuda, teman setia, penuntun jiwa, terima kasih telah menyertai hidup kita. ●

Penulis:

- Alam Faras (NTB)
- Ayu Sri Widhi Parwati (NTB)
- Alfredo Eka Ramadhani (Bali)

Referensi Ide:

- Hizkia Pilu Ignatio Nau (NTT)

KATA DARI SANA

Pohon-pohon rimba di sekelilingku
melambai-lambai.

Matahari terbenam membakar langit jingga
dengan indah.

Ku lihat di sekelilingku, penuh dengan tawa.
Anak-anak berlari kesana kemari .

Namun sekarang, telah tiba malam yang
gelap.

Hanya sebatas cahaya rembulan dan pelita
menemani malam.

Tawa anak-anak kian meredup, seiring
malam semakin pekat.

Ku cari buku-buku diwaktu yang berat.

Gelap...sungguh gelap
hanya seutas pelita yang menemani
mengerjakan tugas.

kata demi kata ku tulis dengan hikmat.
Dinginnya suasana malam, menggoda hati
untuk menjelajahi semesta.

Embun pagi menghiasi keindahan alam yang
elok.

Burung berkicau merdu mengiringi langkah
kami.

Semangat yang tak kunjung redup,
membuat tekad kami menjadi satu.

Demi sebuah impian yang tak pernah pudar
di dalam hati

Ku tak mengerti apa yang sebenarnya
terjadi.

Anak anak berlarian menuju sekolah.

Raut wajah anak anak yang gembira selalu
melembutkan hati.

Jalanan yang terjal selalu kami lewati.

Sembari melangkahkan pandang pada
seutas mimpi.

Dengan hanya berbekal alas kaki yang
lusuh, bukanlah penghalang.

Keterbatasan bukanlah penghambat.
Berdiri di atas kaki sendiri membuktikan
kehebatan insan-insan emas yang lahir.

Begitu banyak badai yang dilalui namun
dengan badan baja mereka bergerak.
Memberantas ketakutan dengan keyakinan
dari hati kecil.

Sungguh perjuangan dari pelosok demi
mencari ilmu.

Kan selalu terpanah di jiwa mereka.

Masyarakat yang gigih, tersenyum dalam
kesederhanaan,
Menghadapi setiap rintangan dengan
harapan.

Derai ombak dan kicauan burung menjadi
saksi bisu perjuangan menuju asa.

Wahai pejuang ilmu biarlah Sang Kuasa yang
akan memberikan cahaya kelak.

Penulis:

- Zaelfa Fitri Aulia Rohman Duta SMA Papua Barat Daya'24
- Muhammad Ilham Firmansyah Kandacong Duta SMA Papua Barat'24
- Febe Benaya Angel Faot Duta SMA Papua'24
- Darwis Eka Setyadi Duta SMA Papua Selatan'24

Angan di Negeri Atas Awan

Perjalanan kali ini terasa berbeda bagi Mori. Sebagai seorang siswa SMA yang besar di tengah gemerlap cahaya kota, dia tidak pernah membayangkan akan diajak ibunya ke tempat terpencil di atas gunung. Dusun Ogopuyo, sebuah daerah terpencil di Sulawesi Tengah menjadi tujuan Mereka kali ini. Awalnya Mori ragu menerima ajakan ibunya. Namun ibu Mori meyakinkan dengan berkata "Kesempatan ke Ogopuyo tidak akan datang dua kali Mori, kita bisa pergi ke tempat lain di lain kesempatan. Kamu harus melihat sendiri bagaimana mereka hidup. Boleh Jadi ada sesuatu yang kamu pelajari sepuluh dari sana."

Setelah lima jam perjalanan dari kota, mobil mereka berhenti di kaki gunung. Dari sana, perjalanan harus ditempuh dengan ojek gunung untuk menuju dusun yang terletak di lereng gunung. Jalanan sempit berbatu yang menanjak membuat Mori berpegangan erat pada tukang ojek yang sudah terbiasa dengan medan terjal ini. Butuh waktu beberapa jam untuk akhirnya tiba di Dusun Ogopuyo.

Setelah turun dari ojek, Mori menatap takjub ke hijaunya pemandangan sekitar. Udara segar menjejali hidungnya. Suasana begitu sunyi jika tidak diisi oleh tawa anak-anak yang sedang bermain bola. Tidak ada sinyal, tidak ada listrik kecuali dari generator yang hanya menyala beberapa jam di malam hari. Mori dan ibunya menginap di rumah guru yang bertugas untuk mengajar di dusun tersebut.

Keesokan harinya, Ibu mengajak Mori untuk berkeliling

dusun. Mereka bertemu dengan beberapa penduduk. Bertukar cerita. Salah satu penduduk bercerita bahwa anak-anak SMA di Ogopuyo harus berjuang keras jika ingin melanjutkan pendidikan. Ia berkata "Mereka harus turun gunung, ke kecamatan. Kalau tidak, ya mereka tidak bisa lanjut SMA. pendidikan yang baru terjangkau disini hanya PAUD," jelasnya. Biaya transportasi ojek yang mahal sering menjadi penghalang bagi banyak keluarga. "Belum lagi, banyak anak di sini yang sudah dinikahkan sebelum sempat melanjutkan sekolah."

Mendengar itu Mori terkejut. Di usianya, anak-anak di sana sudah harus memikul tanggung jawab yang besar dengan berkeluarga.

Namun, tidak semua anak akan menyerah pada keadaan. Mori bertemu dengan Uje, seorang remaja seusianya yang berani untuk keluar dari desa terpencil. "Saya dapat Program Indonesia Pintar (PIP) dari pemerintah, yang bantu untuk biaya sekolahku. Saya tinggal di rumah warga di kecamatan supaya bisa terus sekolah," kata Uje sambil tersenyum. Ia harus tinggal di rumah warga selama sekolah dan sebulan sekali terkadang pulang ke dusun untuk bertemu orang tuanya.

Sikap pantang menyerah Uje membuat Mori tersadar betapa besar perjuangan yang harus ditempuh untuk bisa bersekolah di tempat seperti ini. Anak-anak seperti Uje bukan hanya berjuang untuk keluar dari keterbatasan, tetapi juga untuk masa depan suku mereka. Untuk menginspirasi generasi

berikutnya.

Di desa ini, meskipun akses terbatas, kearifan lokal tetap kuat. Masyarakat suku asli yang tinggal di sini selalu bergotong-royong, terutama dalam mendukung pendidikan. Ketika anak-anak harus tinggal di kecamatan untuk sekolah, warga desa dengan senang hati menyediakan tempat tinggal sementara.

Perjalanan Mori ke Ogopuyo membuka matanya terhadap hal yang jarang ditemui di kota. Di tempat ini, pendidikan bukan sekedar hak yang mudah diperoleh, tetapi sebuah perjuangan yang harus ditempuh dengan usaha besar. Mori sekarang sadar betapa beruntungnya dia. Mori kemudian berkata kepada ibunya. "Apa yang Ibu bilang benar, perjalanan ini mengubah pandanganku tentang hidup dan bahkan lebih dari itu ini mengubah pandanganku tentang pendidikan masa depanku, Terima kasih sudah mengajak Mori kesini bu."

***nama Uje diambil dari Suku Lauje yang merupakan suku asli yang tinggal di pedalaman Sulawesi Tengah.**

Penulis:

- Fawnia Nareswari Maharani (Duta SMA Sulawesi Tengah)

Pemberi Ide:

- Shadiq Muhammad (Duta SMA Sulawesi Barat 2024)
- Nurmadina Aziz (Duta SMA Sulawesi Barat 2024)
- Andi Alief Magalih Putra Syahrir (Duta SMA Sulawesi Selatan 2024)
- Ayesha Rezeki Yusran (Duta SMA Sulawesi Selatan 2024)
- Listi Septia Pratami (Duta SMA Sulawesi Tengah)
- Affah Arif Mansur (Duta SMA Sulawesi Tenggara)
- Humairah Ilimi Azzahra (Duta SMA Sulawesi Tenggara)
- Johannes Peter Sitorus (Duta SMA Sulawesi Utara)
- Misera Anabela Sumual Mandoano (Duta SMA Sulawesi Utara)



Kisah Ampong dari Mahakam

Di pedalaman Mahakam Ulu, wilayah 3T (Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar) hanya bisa diakses melalui sungai, hidup seorang remaja Dayak visioner bernama Ampong. Hari-harinya harus berjuang keras melewati arung jeram liar, tebing terjal nan curam untuk menggapai bangunan sederhana yang disebut sekolah. Disaat teman-teman seumurannya menyerah pada mimpi dan membantu keluarga berkerja, Ampong menolak tunduk pada nasib. Orang tuanya merasa pendidikan hanyalah mimpi kosong untuk keadaan terbatas dan terus mendesak Ampong untuk fokus pada pekerjaan pasti di depan mata. Jalan menuju sekolah yang tertutup lumpur tebal menambah rintangan baginya. Namun, di dalam dirinya tumbuh keyakinan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar dari keterbatasan dan kunci masa depan yang lebih baik, meskipun bantuan dari pemerintah nyaris tak terasa untuk daerah 3T.

Keindahan tebing-tebing yang dihiasi pepohonan rindang, seakan menyapa hari baru. Di balik itu semua, Ampong memulai harinya dengan penuh harapan, siap memulai serangkaian kisah sukses yang telah lama ia impikan.

"Aku harus cepat sampai ke sekolah!" serunya sambil menjinjing tas.

"Hei, Ampong! Kau masih saja keras kepala mau sekolah? Sudahlah, tak ada gunanya! Lihat saja kami, ujung-ujungnya kau akan berakhir seperti kami," teriak Rudi dari kejauhan sambil menyadap pohon karet.

"Aku bosan mendengarnya!" sahut Ampong tegas sambil berjalan.

Rudi mendekat, tersenyum tipis sambil menengadahkan tangannya ke langit yang mulai mendung. "Percaya atau tidak, hari ini kau tak akan sampai ke sekolah, Ampong. Lihat saja, hujan akan turun sebentar lagi."

Ampong menatap langit dengan keraguan, namun ia tak membiarkan perasaan itu menguasainya. "Kalaupun hujan turun, aku tak akan berhenti. Rudi, ini bukan soal hasilnya nanti, tapi soal keyakinanku untuk terus mencoba," jawabnya mantap

Rudi hanya terdiam, menyaksikan sahabatnya yang tetap teguh pada pendiriannya, sementara langit perlahan menggelap, tanda hujan akan segera turun.

Di tengah awan tebal yang masih menyelimuti Sungai Mahakam, terdengar suara langkah berat di belakangnya. Itu suara Ayahnya.

"Ampong" panggil ayahnya dengan nada tegas.

"Apa gunanya kamu terus sekolah? coba lihat Dani dan teman-temanmu yang lain, mereka sudah bekerja, membantu orang tua dan mendapat upah. Sedangkan kamu..." Ayahnya terdiam sejenak, menghela napas.

"kamu hanya membuang-buang waktu, Ampong. Waktu adalah uang bagi orang seperti kita". Lanjutnya.

Ampong menunduk, hatinya terasa pecah berkeping-keping mendengar itu. Tapi tekad Ampong tidak goyah, ia mengumpulkan keberanian untuk menjawab. "Ayah, aku tahu ini sulit, tapi aku yakin.. suatu saat nanti, semuanya pasti akan terbayar dan mengubah hidup kita, Yah."

Ayah Ampong tertawa kecil, remeh tidak percaya. "Apa? mengubah hidup? kamu pikir pemerintah peduli? jalan yang layak saja tidak ada."

Di sisi lain, teman-temannya yang melihat percakapan itu dari jauh mulai berbisik-bisik. Salah seorang mereka, Dani tersenyum mengejek ke arah Ampong.

"Ampong! Ngapain capek-capek sekolah? ayo sini kerja saja sama kami. Langsung dapat gaji nih, urungkan saja niatmu itu, lihat jalanan di seberang sana, penuh lumpur dan curam!"

Ampong menaiki klotok sambil menghela napas, menenangkan isi pikirannya yang kacau. "Ayah bilang, tidak ada masa depan buat desa ini kalau pemerintah tidak membantu. Aku tahu kok hidup di daerah 3T ini sulit, tapi apa salahnya sih aku bermimpi tinggi? Toh, ini hasil ini semua nantinya kembali ke desa juga!" Dumel Ampong sendiri.

Penulis:

- Dastin Kalimantan Selatan '24
- Naylhzacka Adhwa Hijjah Kalimantan Timur '24

Pemberi Ide:

- Rafi Farras Nugraha Kalimantan Barat '24
- Shafa Kalimantan Barat '24
- Valenshia Rossafitri Kalimantan Selatan '24
- Nailah Akifah Ramadhani Kalimantan Utara '24
- Jazakillah Indra Ukhti Kalimantan Utara '24
- Muhammad Alfarizi Kalimantan Timur '24
- Nativka Kalimantan Tengah '24
- Muhammad Abiyyu Hafizh Kalimantan Selatan '24

Physical Growth: Mewujudkan Generasi Sehat untuk Indonesia

SMA Kristen Petra 1 Surabaya, Jawa Timur menjalankan program Physical Growth melalui pembiasaan sehat bergizi, sehat fisik, dan pembinaan kantin sehat.



Remaja Indonesia rawan mengalami masalah kesehatan. Setidaknya ada empat masalah kesehatan yang umumnya terjadi, yaitu anemia atau kurang zat besi, stunting, kurus atau kurang energi kronis, dan kegemukan. Kondisi ini menyebabkan imunitas, metabolisme tubuh, kebugaran, konsentrasi, fungsi kognitif/ prestasi belajar, dan produktivitas menjadi rendah.

Permasalahan tersebut harus diatasi agar remaja Indonesia tumbuh menjadi generasi produktif yang berkualitas. Salah satu upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk meningkatkan kualitas kesehatan remaja Indonesia adalah menjalankan Gerakan Sekolah

Sehat. Ada lima pilar kesehatan yang menjadi fokus dalam gerakan ini, yaitu sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi, sehat lingkungan, dan sehat jiwa.

SMA Kristen Petra 1 Surabaya, Jawa Timur menjalankan gerakan ini melalui program *Physical Growth*. Dalam pelaksanaannya, sekolah berusaha menumbuhkan kebiasaan sehat bergizi, sehat fisik, dan pembinaan kantin sehat, pada semua warga sekolah.

SMA yang berdiri pada September 1951, ini memang fokus pada pendidikan holistik bagi peserta didik. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari visi sekolah yang diwujudkan melalui *student learning outcomes (SLO)* yang berfokus pada *Physical Growth, Emotional Intelligence, Talent Development,*

Relationship with God, Academic Excellence (PETRA).

Untuk menjalankan *Physical Growth*, sekolah yang dipimpin oleh Elisabeth Dian Pujilestari, ini menerapkan program pelatihan, pemantauan dalam perkembangan, dan perawatan tubuh serta memelihara kebugaran fisik peserta didik. Program ini sejalan dengan Gerakan Sekolah Sehat yang berfokus pada lima pilar kesehatan yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan.

Sehat Bergizi merupakan upaya meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui penerapan pola makan yang tepat dan konsumsi makanan bergizi. Sehat bergizi berperan penting



SMA Kristen Petra 1 Surabaya, Jawa Timur menjalankan gerakan ini melalui program Physical Growth. Dalam pelaksanaannya, sekolah berusaha menumbuhkan kebiasaan sehat bergizi, sehat fisik, dan pembinaan kantin sehat, pada semua warga sekolah."

dalam mengatasi permasalahan gizi mikronutrien pada remaja Indonesia. Sekitar 12 persen remaja laki-laki dan 23 persen remaja perempuan mengalami anemia, yang sebagian besar diakibatkan kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Selain itu, terpenuhinya gizi yang cukup dan seimbang sesuai kebutuhan usia melalui pola makan yang tepat dapat meminimalkan risiko stunting maupun obesitas pada remaja.

Sehat Fisik dijalankan dengan meningkatkan kualitas kesehatan fisik seluruh ekosistem atau warga sekolah. Sedangkan, Sehat Imunisasi bertujuan meningkatkan capaian imunisasi peserta didik agar mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan Sehat Jiwa menekankan peningkatan kesehatan jiwa peserta didik. Pilar berikutnya adalah Sehat Lingkungan, yakni usaha untuk mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang peserta didik. Kelima pilar kesehatan tersebut selaras dengan program *Physical Growth* di SMA Kristen Petra 1

Surabaya.

SMA Kristen Petra 1 Surabaya menjalankan program sehat bergizi melalui pembiasaan makan dan minum dengan gizi seimbang termasuk minum air putih dalam jumlah yang cukup, makan buah dan sayur setiap hari. Program ini telah diterapkan di sekolah yang terdiri dari 36 rombongan belajar tersebut.

Pembudayaan sehat bergizi yang kedua, yakni peningkatan pemahaman gizi seimbang. Program ini dilaksanakan melalui ceramah yang dijadwalkan secara rutin oleh sekolah. Ceramah disampaikan dokter UKS kepada seluruh peserta didik mulai di kelas X sampai kelas XII. Dokter memberikan pembekalan mengenai pola hidup sehat dengan cara mengatur pola makan, serta jenis-jenis makanan, buah, atau sayur untuk pemenuhan kebutuhan gizi.

Tidak hanya melalui ceramah, sekolah juga membangun kesadaran peserta didik untuk menghindari mengonsumsi makanan cepat saji, makanan dan minuman yang berpemanis,



Sehat Fisik dijalankan dengan meningkatkan kualitas kesehatan fisik seluruh ekosistem atau warga sekolah. Sedangkan, Sehat Imunisasi bertujuan meningkatkan capaian imunisasi peserta didik agar mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan Sehat Jiwa menekankan peningkatan kesehatan jiwa peserta didik."





berpengawet, kurang serat, tinggi gula, garam dan lemak. Sekolah yang meraih medali Perak iChO dan iGeo 2023 ini, juga membuat aturan terkait jenis-jenis makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah. Kantin sekolah hanya dapat menjual makanan dan minuman yang sehat.

Pembinaan kantin sehat merupakan upaya keempat mewujudkan sekolah sehat. Kantin di sekolah yang memiliki 1.200-an peserta didik ini harus menjalankan perannya sebagai kantin sehat untuk mendukung program *Physical Growth*. Para pengelola kantin mendapatkan pengarahan dari sekolah mengenai prosedur operasional standar (POS) yang harus dijalankan. Setiap menu makanan dan minuman yang dijual di kantin harus sesuai dengan kriteria sehat yang telah ditetapkan sekolah dan dilaporkan ke sekolah sebelum dilakukan penjualan.

Setiap hari, dokter dan perawat UKS mengecek menu yang dijual di kantin untuk memastikan bahwa makanan yang dijual merupakan makanan sehat dengan gizi yang seimbang bagi peserta didik. Apabila dijumpai ketidaksesuaian pada makanan yang disajikan kantin, petugas kesehatan dapat menegur dan menyampaikan kepada sekolah agar hal tersebut tidak terjadi kembali. Selain memantau jenis makanan atau minuman, sekolah juga menetapkan prosedur dan memantau kebersihan dan pelayanan yang aman di kantin sehingga tak membahayakan kesehatan peserta didik.

Mewujudkan sekolah sehat juga perlu menerapkan budaya sehat fisik bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah. Sehat fisik dijalankan melalui kegiatan senam kebugaran jasmani (SKJ) atau senam kreasi lainnya yang

dilaksanakan minimal seminggu sekali. Selain itu, peserta didik dan guru di kelas melakukan peregangan setiap kali pergantian jam pelajaran.

SMA Kristen Petra juga berupaya mengoptimalkan aktivitas lompat, lari, lempar, dan loncat (4L) melalui permainan rakyat dan olahraga tradisional yang dilakukan pada jam istirahat. Program *Physical Growth* juga terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan secara intrakurikuler, program ekstrakurikuler olah raga, Pekan Olah Raga, serta kegiatan-kegiatan atau acara yang diselenggarakan di sekolah.

Pembiasaan jalan kaki diterapkan setiap hari karena selama aktivitas di sekolah peserta didik harus berjalan kaki untuk mengakses area sekolah mulai lantai satu hingga lantai empat. Tes fisik/kebugaran



SMA Kristen Petra 1 Surabaya, Jawa Timur menjalankan gerakan ini melalui program *Physical Growth*. Dalam pelaksanaannya, sekolah berusaha menumbuhkan kebiasaan sehat bergizi, sehat fisik, dan pembinaan kantin sehat, pada semua warga sekolah."



peserta didik dilaksanakan secara rutin oleh sekolah melalui UKS. Dokter dibantu oleh perawat UKS setiap bulan melakukan pengecekan kesehatan mata, gigi, mulut, dan berat badan.

Jika dijumpai peserta didik dengan kondisi kesehatan mata, gigi, atau mulut dalam kategori cukup atau kurang, maka sekolah menyampaikan surat pemberitahuan kepada orang tua peserta didik. Hal sama dilakukan pihak sekolah apabila menemukan adanya berat badan peserta didik dalam kategori *underweight*, *overweight*, atau obesitas. Pemantauan mengenai kesehatan peserta didik akan dilaporkan juga kepada orang tua melalui rapor PETRA pada bagian P (*Physical Growth*).

Beberapa langkah yang dilaksanakan melalui program *Physical Growth* merupakan bagian dari ikhtiar mewujudkan sekolah sehat. Peran satuan pendidikan dalam melakukan kampanye sekolah sehat juga dapat terus dikembangkan melalui beragam kegiatan. Pembudayaan sehat bergizi dan sehat fisik yang terintegrasi

dalam pendidikan holistik melalui program *Physical Growth*, berkontribusi terhadap upaya menyiapkan generasi Indonesia yang sehat. ●

Kristina Setianingsih, S.Pd.
Guru Geografi SMA Kristen Petra
1 Surabaya.



SMAN 2 Tanjung Pandan

Terus Belajar dan Terus Bertransformasi

SMAN 2 Tanjung Pandan mendorong seluruh warganya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Spirit inilah yang menjadi modal utama dalam proses transformasi sekolah.

Apa yang terpikir ketika mendengar "Belitung"? Boleh jadi akan menyebutkan "Laskar Pelangi". Ya, selain karena timah, Belitung dikenal banyak orang berkat novel Andrea Hirata yang berjudul Laskar Pelangi. Novel yang kemudian dialihwahanakan menjadi film layar lebar dan ditonton oleh banyak orang itu, membuat Belitung kian populer.

Jauh sebelum fenomena novel Laskar Pelangi, Belitung sudah dikenal dengan keindahan alamnya, terutama pantai-pantai yang memiliki pasir putih dan formasi batu granit besar yang unik.

Namun siapa yang menyangka di pulau yang indah ini ada sekolah yang menjadi rujukan *google education*. Sekolah ini adalah SMAN 2 Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. SMA ini bahkan menjadi Sekolah Rujukan *Google Education* pertama di pulau Sumatera.

SMA yang berdiri pada 1990 ini berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman KM 7 Perawas, Dengan mengusung visi melahirkan lulusan

yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan berwawasan lingkungan, SMAN 2 Tanjung Pandan berupaya meningkatkan keunggulan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, menggali dan mengembangkan serta meningkatkan ragam kecerdasan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berwawasan wiyatamandala.

Seiring perjalanan waktu SMAN 2 Tanjung Pandan terus berbenah. Tidak hanya kian fokus memperkuat karakter warga sekolah, tetapi juga berusaha melengkapi fasilitas sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Sekolah Rujukan *Google Education*

Google Reference School atau Sekolah Rujukan Google adalah sebuah predikat yang diberikan oleh Google kepada sekolah-sekolah yang sudah menggunakan teknologi digital di dalam proses belajar mengajar. SMAN 2 Tanjung



Pandan salah satunya.

Syarat untuk menjadi Sekolah Rujukan *Google Education* ini tidak mudah. SMAN 2 Tanjung Pandan harus memenuhi beberapa syarat di antaranya, menggunakan minimal 60 *chromebook* di dua kelas percontohan, 100 persen pengajar di sekolah telah mendapatkan pelatihan resmi dari *Google Certified Trainer*, 30 persen dari total pengajar di sekolah menggunakan *Google Workspace for Education*, 100 persen aktivasi Akun Pembelajaran (*belajar.id*) untuk pengajar dan siswa, 30 persen dari total pengajar memiliki sertifikasi *Google Certified Educators*, serta mengimbaskan pemanfaatan *Google for Education* sekolah lain dalam waktu 12 bulan. Setiap tahun, Google akan mengkaji pelaksanaan program ini untuk memastikan SMAN 2 Tanjung Pandan terus berkomitmen dalam menjalani transformasi pembelajaran digital.

Manfaat Sekolah Rujukan *Google Education* ini tidak hanya dirasakan oleh SMAN 2 Tanjung Pandan, tetapi juga dirasakan pula oleh pemerintah daerah Kabupaten Belitung. Seiring peningkatan kompetensi SDM sekolah, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, hal ini turut mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah.

Keberhasilan SMAN 2 Tanjung Pandan merupakan buah kekompakan para guru, tenaga kependidikan, serta siswa. Selain itu juga ada peran kepala sekolah. Sudyono, S.Pd. Kepala SMAN 2 Tanjung Pandan menyebutkan, saat pertama kali bertugas di sma ini, ia harus menyelesaikan beberapa tantangan. Salah satu yang menjadi prioritas adalah rapor pendidikan.

Ada dua tantangan yang muncul dari rapor pendidikan yang harus ia selesaikan. Pertama berkaitan dengan iklim keamanan sekolah. Salah satu soal yang menjadi perhatian adalah masih adanya hukuman fisik yang diberlakukan oleh guru pada siswa. Ia mencontohkan, ketika siswa terlambat datang ke sekolah mereka mendapatkan hukuman fisik ini berupa push up, lari, dan hukuman fisik lainnya.

Persoalan berikutnya terkait kualitas pembejarannya masih tergolong kuning. Kualitas pembelajaran yang masih tergolong kuning ini disebabkan oleh masih banyaknya guru yang menggunakan pembelajaran dengan pola-pola lama. Ini yang menjadi masalah prioritas yang harus diselesaikan.

Langkah pertama yang dijalankan oleh Sudyono adalah memberikan pemahaman pada guru terkait paradigma pendidikan saat ini yang berfokus pada kebutuhan siswa. Untuk membekali para guru, ia mendatangkan narasumber untuk memberikan pemahaman serta pola pikir baru dalam mendidik siswa di kelas sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

"Awalnya, guru-guru kami belum paham Kurikulum Merdeka, apalagi implementasinya," ungkap Sudyono.

Sudyono mengaku bersyukur, ikhtiarnya 'membangunkan' guru-guru di sekolah yang ia pimpin membuahkan hasil. Kesadaran untuk berubah yang ditunjukkan oleh guru menjadi energi positif yang harus ia rawat. Namun, pencapaian ini tak membuatnya berpuas diri. Ia menjadikan modal ini untuk terus meningkatkan kompetensi guru dengan mendorong mereka agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru masa kini harus terus belajar agar mampu mengimbangi perkembangan zaman. Salah satunya mampu memanfaatkan teknologi," tambahnya.

Berkat penguatan kompetensi guru, SMAN 2 Tanjung Pandan mulai menikmati hasil. Hal itu terlihat dari Rapor Pendidikan, di bidang literasi yang awalnya 86, 67 di tahun 2023, meningkat menjadi 95,56. Numerasi juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, semula mendapatkan nilai 77, 78 di tahun 2023, meningkat 15, 50 persen menjadi 93,33 pada 2024.

Selain literasi dan numerasi, indikator lainnya pun turut meningkat. Karakter misalnya, dari semula 57,40 menjadi 72,14, iklim keamanan 72,89 menjadi 81,79, iklim kebhinekaan 69, 82 menjadi 77, 94. Dan yang terakhir adalah kualitas pembelajaran naik 10 persen dari 62, 44 menjadi 72, 80.

Keberhasilan-keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran serta kekompakan semua elemen sekolah. Pencapaian tersebut juga menjadi penanda bahwa SMAN 2 Tanjung Pandan betul-betul sedang bertransformasi dalam segala bidang, tujuannya tidak lain untuk sekolah yang kita cita-citakan. Sekolah ideal untuk menunjang prestasi-prestasi warganya. "Kuncinya adalah terus belajar dan terus bertransformasi," kata Sudyono. ●

Membangun Masyarakat Inklusif, Harmonis, dan Humanis Melalui Literasi Transformatif

Sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan juga pusat pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Ki Hajar Dewantara pernah menegaskan bahwa sekolah memiliki peran besar dalam membentuk akal budi dan moral generasi muda. Tidak hanya itu, sekolah juga menjadi agen penting dalam mentransmisikan budaya, menentukan peran sosial, serta memperkuat penyatuan sosial. Di tengah era globalisasi dan kompleksitas dunia saat ini, fungsi sekolah sebagai penghubung kelompok masyarakat semakin terasa relevan, terutama melalui konsep literasi transformatif.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang dapat menyebarkan informasi juga sebagai tempat belajar serta praktik-praktik literasi. Sehingga siswa, guru, tenaga kependidikan memperoleh nutrisi pemahaman terkait dirinya sendiri maupun pada konteks yang lebih luas, seperti dunia yang semakin kompleks.

Dalam dunia yang semakin kompleks, ketegangan akibat perbedaan budaya, etnis, agama, hingga latar belakang sosial terus bermunculan. Hal ini menuntut upaya untuk membangun jembatan yang dapat menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan ini adalah literasi transformatif, sebuah konsep yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, empati, serta siap berdialog. Literasi transformatif menjadi alat yang esensial dalam menciptakan saling pengertian, membangun keselarasan sosial, dan mendorong perdamaian yang berkelanjutan.

Saling Pengertian

Salah satu aspek penting dari literasi transformatif adalah kemampuan untuk saling pengertian. Literasi transformatif tidak hanya memfokuskan pada

penyerapan informasi, tetapi juga mengajak siswa melihat berbagai sudut pandang dengan lebih kritis. Dengan menanamkan kesadaran kritis, individu diharapkan mampu memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi berbagai fenomena. Misalnya, melalui pembacaan teks-teks budaya atau perspektif yang berbeda, seseorang belajar memahami pandangan orang lain. Dengan kemampuan ini individu dapat menghindari prasangka dan mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman.

Lebih dari sekadar memahami perspektif, literasi transformatif juga berperan penting dalam membangun empati. Dengan membaca dan terlibat dalam cerita-cerita dari berbagai kelompok masyarakat, siswa dapat lebih memahami pengalaman hidup orang lain, merasakan emosi yang dirasakan oleh kelompok-kelompok tersebut, dan lebih memahami masalah serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, literasi transformatif menciptakan ruang untuk saling memahami. Dan ini merupakan modal penting dalam meminimalisasi konflik berbasis perbedaan.

Keselarasan Sosial

Literasi transformatif juga memiliki kekuatan untuk membangun keselarasan sosial. Keselarasan sosial terbentuk ketika siswa memiliki rasa saling percaya dan kesatuan, serta mengurangi fragmentasi yang sering kali disebabkan oleh prasangka. Literasi transformatif mendorong individu untuk mendekonstruksi prasangka yang sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman atau informasi yang salah. Dengan memperkenalkan narasi yang





lebih inklusif, literasi ini memungkinkan siswa untuk melihat kesamaan di tengah keragaman.

Literasi transformatif membuka ruang bagi dialog yang bermakna. Dialog yang bukan berfokus pada perdebatan untuk memenangkan argumen, melainkan untuk saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing. Dalam dialog seperti ini, orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat terlibat dalam percakapan yang konstruktif, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi. Keselarasan sosial yang dihasilkan dari dialog semacam ini tidak bersifat sementara, tetapi mengakar kuat dalam diri siswa.

Perdamaian Berkelanjutan

Literasi transformatif juga berperan signifikan dalam mendorong perdamaian. Salah satu kunci untuk menciptakan perdamaian adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui cara-cara yang damai. Literasi transformatif mengajarkan keterampilan komunikasi, mediasi, dan penyelesaian konflik yang berbasis dialog. Dalam konteks ini, individu yang terlibat diajak untuk memahami akar penyebab konflik, tidak sekadar melihat

permukaannya. Proses ini memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, literasi transformatif juga mendukung prinsip keadilan sosial dan inklusivitas, yang merupakan fondasi bagi terciptanya perdamaian jangka panjang. Dengan memahami ketidakadilan yang terjadi, literasi ini mendorong siswa untuk aktif mengupayakan perubahan sosial yang lebih adil. Perdamaian yang dihasilkan bukanlah perdamaian semu yang hanya menutupi ketegangan di permukaan, melainkan perdamaian yang didasarkan pada rasa keadilan dan penghargaan terhadap hak-hak semua kelompok masyarakat.

Literasi transformatif menawarkan pendekatan yang holistik untuk mengatasi berbagai tantangan sosial yang ada di sekolah maupun masyarakat. Dengan meningkatkan sikap saling pengertian, memperkuat keselarasan sosial, dan menciptakan perdamaian melalui dialog dan keadilan, literasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk siswa yang inklusif dan harmonis. Dalam dunia yang semakin kompleks, literasi transformatif menjadi salah satu kunci untuk membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Secara tidak langsung, pendekatan literasi transformatif telah diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kurikulum Merdeka. Program ini membantu siswa mengembangkan karakter, empati, dan keterampilan berpikir kritis, selaras dengan tujuan literasi transformatif. Dalam dunia yang semakin kompleks, upaya ini menjadi langkah signifikan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai. ●

Sumber: <https://www.unesco.org/en/days/literacy>



Teman SMA, pada tahun 1947, sebuah rakit kayu sederhana, bernama Kon-Tiki, memulai perjalanan epik yang akan mengubah cara kita memandang sejarah maritim dunia.

Dipimpin oleh penjelajah dan penulis Norwegia, Thor Heyerdahl, ekspedisi ini berangkat dari pantai Amerika Selatan menuju Kepulauan Polinesia, menantang samudra luas dan angin kencang dengan satu tujuan utama: membuktikan bahwa orang-orang dari Amerika Selatan bisa mencapai Polinesia pada masa pra-Kolumbus.

Heyerdahl, seorang antropolog dan peneliti, terinspirasi oleh mitos dan cerita kuno tentang Viracocha, dewa Inca yang juga dikenal sebagai "Kon-Tiki". Menurut legenda, Kon-Tiki mengarungi lautan besar untuk mencapai tanah baru. Terinspirasi oleh cerita ini, Heyerdahl mengemukakan teori bahwa orang-orang Polinesia mungkin berasal dari Amerika Selatan, bukan dari Asia seperti yang diyakini oleh sebagian besar ilmuwan saat itu. Untuk membuktikan teorinya, Heyerdahl memutuskan untuk melakukan perjalanan berbahaya melintasi Samudra Pasifik menggunakan teknologi dan bahan yang tersedia pada masa kuno.

Dengan dana pinjaman pribadi dan sumbangan peralatan dari Angkatan Darat Amerika Serikat, Heyerdahl dan tim kecilnya menuju Peru. Di sana,

Kisah Suku Tiki dan Suku Bugis Membelah Lautan

mereka membangun rakit dari kayu balsa, sesuai dengan penggambaran sejarah yang ditemukan dalam catatan penjelajah Spanyol. Dibantu oleh pemerintah Peru, mereka membangun rakit menggunakan bahan-bahan alami dan teknik yang mungkin digunakan oleh orang-orang kuno.

Pada tanggal 28 April 1947, Heyerdahl dan lima rekannya memulai perjalanan mereka dari Callao, Peru. Tanpa teknologi canggih, mereka hanya mengandalkan arus laut dan angin untuk membawa mereka ke tujuan. Meski menggunakan beberapa peralatan modern seperti radio, jam tangan, peta, sekstan, dan pisau logam, Heyerdahl menegaskan bahwa ini hanya untuk keamanan tambahan, dan inti dari percobaan ini adalah membuktikan bahwa rakit kayu balsa bisa melakukan perjalanan jauh.

Selama 101 hari, mereka mengarungi laut sejauh 6.900 kilometer, menghadapi badai, hiu, dan tantangan alam lainnya. Pada 7 Agustus 1947, rakit Kon-Tiki menabrak terumbu karang di Raroia, Kepulauan Tuamotu, dan mereka berhasil mendarat dengan selamat.

Kisah perjalanan ini segera menarik perhatian dunia. Buku Heyerdahl, *The Kon-Tiki Expedition: By Raft Across the South Seas*, diterbitkan dalam bahasa Norwegia pada tahun 1948 dan segera menjadi bestseller internasional. Buku ini diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris dengan judul *Kon-Tiki: Across the Pacific in a Raft* pada tahun 1950.

Tidak hanya bukunya yang sukses, film dokumenter yang dihasilkan dari penjelajahan ini, berjudul *Kon-Tiki*, memenangkan Academy Award untuk Film Dokumenter Terbaik pada tahun 1951.



Disutradarai oleh Heyerdahl dan disunting oleh Olle Nordemar, film ini memberikan gambaran visual yang mendalam tentang petualangan luar biasa mereka. Pada tahun 2012, sebuah film yang didramatisasi tentang penjelajahan ini juga dinominasikan untuk Academy Award untuk Film Internasional Terbaik.

Warisan Kon-Tiki

Meskipun hipotesis Heyerdahl tentang asal-usul orang Polinesia dari Amerika Selatan umumnya ditolak oleh komunitas ilmiah, perjalanan Kon-Tiki memberikan wawasan baru tentang kemampuan navigasi dan keberanian manusia pada masa kuno. Sebagian besar bukti arkeologi, linguistik, budaya, dan genetika menunjukkan bahwa orang Polinesia berasal dari Taiwan dan Filipina, menggunakan teknologi layar multihull yang canggih. Namun, ada bukti yang menunjukkan adanya kontak genetik antara Amerika Selatan dan Pulau Paskah.

Teman SMA, penjelajahan Kon-Tiki membuktikan bahwa perjalanan melintasi Samudra Pasifik menggunakan rakit kayu balsa adalah mungkin, meskipun tidak umum terjadi. Pada tahun 2020, penelitian lebih lanjut menunjukkan adanya dampak genetik dan budaya yang lebih luas di Polinesia akibat kontak dengan Amerika Selatan.

Rakit Kon-Tiki asli kini dipajang di Museum Kon-Tiki di Bygdøy, Oslo, Norwegia. Museum ini menjadi saksi bisu dari salah satu penjelajahan paling berani dan inovatif dalam sejarah eksplorasi maritim. Penjelajahan Kon-Tiki tidak hanya membuktikan keberanian dan keuletan manusia, tetapi juga membuka wawasan baru tentang kemungkinan kontak antar benua pada masa pra-Kolumbus.

Kisah Kon-Tiki tetap hidup sebagai simbol keberanian manusia untuk menjelajahi yang tidak diketahui dan menantang batasan-batasan yang ada. Thor Heyerdahl dan timnya telah meninggalkan warisan yang akan terus menginspirasi penjelajah dan ilmuwan di masa depan.

Apakah di Indonesia kisah serupa dengan perjalanan Kon-Tiki ini ada? Sebenarnya ada yaitu Suku Bugis, namun tidak serupa dengan Suku Tiki dari Peru ke Polinesia. Akan tetapi Bugis adalah suku pelaut yang andal di Indonesia. Kemampuannya berlayar dan menjadi navigator di laut tidak usah diragukan lagi.

Mungkin Teman SMA sudah tahu dengan Perahu Phinisi? Nah perahu tersebut dibuat secara tradisional oleh Suku Bugis dengan menggunakan tangan. Pembuatan Perahu Phinisi ini termuat dalam naskah terpanjang di dunia yaitu I La Galigo pada adab ke-14.



Dikutip dari laman KembangKudristerik, Perahu Phinisi ini dibuat dari kayu pohon welengreng (pohon dewata) yang dikenal sebagai pohon yang kokoh dan tidak mudah rapuh.

Perahu Phinisi digunakan oleh Suku Bugis untuk berlayar mengelilingi nusantara dan bahkan ke berbagai belahan dunia lainnya membawa barang dagangan untuk diperdagangkan. Sekarang Perahu Phinisi ini digunakan dalam beberapa ekspedisi dalam perjalanan dalam maupun luar negeri.

Teman SMA, bangsa Indonesia juga tidak kalah dalam urusan kelautan. Indonesia memiliki luas 70 % lautan dan 30 % daratan, memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai lebih dari 99.000 km, oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara maritim. Kebesaran Indonesia sebagai negara maritim juga diangkat oleh seorang Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yang berjudul Arus Balik. • hmk

Sumber:

Wikipedia

Heyerdahl, Thor; Lyon, F.H. (translator) (1950). *Kon-Tiki: Across the Pacific by Raft*. Rand McNally & Company, Chicago, Ill.

Hesselberg, Erik (1950). *Kon-Tiki and I : illustrations with text, begun on the Pacific on board the raft "Kon-Tiki" and completed at "Solbakken" in Borre*. Allen & Unwin.

Andersson, Axel (2010) *A Hero for the Atomic Age: Thor Heyerdahl and the Kon-Tiki Expedition* (Peter Lang)

Heyerdahl, Thor (1973). *Kon-Tiki*. Simon & Schuster Paperbacks, New York.

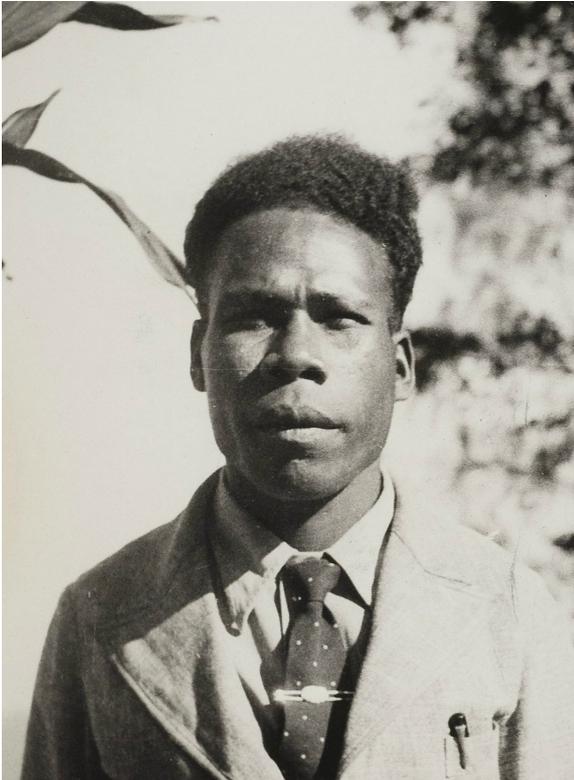
https://wajokab.go.id/page/detail/sejarah_bugis

<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/la-galigo-sebuah-kitab-suci-asli-bugis>

<https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kedatuan-cina-riwayat-kerajaan-bugis-kuno>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/25/140000769/perahu-phinisi-perahu-tradisional-khas-suku-bugis?page=all>





dini, kehidupannya diwarnai kegetiran. Ibunya meninggal saat Frans berusia satu tahun, sehingga ia pun dibesarkan oleh tantenya. Meski tumbuh dalam kesederhanaan, jiwa kepemimpinan Frans sudah tampak sejak kecil. Ia sering memimpin teman-temannya bermain dan memecahkan konflik antar anak-anak kampung.

Di usia 12 tahun, Frans menjalani tradisi dewasa suku Biak Numfor. Di sinilah ia mendapatkan pendidikan moral, kecakapan kerja, dan ilmu perang—mulai dari memanah, melempar tombak, hingga tari-tarian perang. Tak hanya terampil dalam adat, Frans juga mengenyam pendidikan formal. Setelah lulus dari Sekolah Desa Klas 3, ia melanjutkan ke Vervolgschool di Korido dan kemudian ke Sekolah Guru di Mie, Wandamen. Tahun 1936, Frans lulus dan menjadi seorang guru yang berpindah-pindah mengajar di berbagai sekolah.

Namun, hidup Frans tidak selalu mulus. Saat Jepang menduduki Irian Barat, ia ditawan dan

Frans Kaisiepo:

Sang Pemersatu Papua dengan Indonesia

Keberanian Frans Kaisiepo melawan penjajah dan cintanya terhadap tanah air, menjadi inspirasi yang terus hidup hingga saat ini. Pada pecahan uang Rp 10.000 edisi 2016 dan 2022, potret dirinya diabadikan, mengingatkan bangsa ini pada dedikasi dan perjuangan gigihnya untuk menyatukan Papua dengan Indonesia.

Ketika teks Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan Sukarno dan Hatta, pada 17 Agustus 1945, Papua masih di bawah kekuasaan Belanda. Namun, Frans Kaisiepo dengan penuh keberanian, lebih dulu mengibarkan bendera Merah Putih seraya menyanyikan Indonesia Raya. Tindakannya ini merupakan simbol keberanian dan perlawanan terhadap penjajah Belanda yang masih bercokol di tanah Papua.

Frans Kaisiepo lahir pada 10 Oktober 1921 di Kampung Wardo, Biak, Papua. Ia berasal dari keluarga suku Biak Numfor. Sejak usia

dijadikan mandor di perusahaan kapas milik Jepang di Manokwari. Setelah Jepang kalah, Frans melanjutkan pendidikannya di kursus Bestuur atau Sekolah Pamong Praja.

Di sekolah calon pegawai pemerintah tersebut, ia diajar oleh Soegoro Atmoprasodjo. Salah satu murid di Taman Siswa Ki Hajar Dewantara yang merupakan seorang Digoelis. Pertemuannya itu menumbuhkan rasa nasionalisme Frans pada Indonesia.

“Kita dididik oleh beliau untuk mendidik anak-anak kita, supaya kita tidak menjadi seorang pegawai Irian, akan tetapi menjadi pemimpin dan



pengembala di Irian. Di sendiri adalah pemimpin dan pembina bangsa," tulis Kaisiepo dalam risalahnya yang berjudul Irian Barat tahun 1961 yang dikutip oleh Historia.

Frans bersama dengan Corinus Krey, Markus Kaisiepo dan Youwe, Markus, menjadi tokoh perintis perjuangan nasionalisme di tanah Papua. Menurut Jurnal berjudul *The Resistance of People in Papua (1945-1962)* oleh Onie M. Lumintang, berkat Frans dan merekalah, Bendera Merah Putih berhasil berkibar di tanah Papua untuk pertama kalinya. Lengkap dengan kumandang Indonesia Raya dalam sebuah upacara bendera.



Setia pada Merah Putih

Dari tokoh-tokoh perjuangan nasionalisme Papua yang terlibat pada upacara bendera tersebut, tak semuanya setia menyatakan Papua adalah Indonesia. Markus Kaisiepo, misalnya, memilih Papua untuk berdiri sebagai negara sendiri. Sepupu dari Frans Kaisiepo ini, memilih tak berpihak kepada Belanda maupun Indonesia saat penyerahan wilayah jajahan Belanda ke Indonesia.

Frans tetap setia dengan merah putih. Kesetiaan itu tampak saat Frans menjadi satu-satunya perwakilan orang Papua dalam konferensi Malino. Ia bahkan menjadi salah seorang penentang keras berdirinya negara federasi Indonesia Timur usulan Belanda. Puncaknya, Frans menolak saat ditunjuk sebagai wakil Belanda untuk wilayah Nugini dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Nederland.

Penentangan Frans itu menyebabkan Belanda murka sehingga menjebloskannya ke penjara. Frans pun mendekam di penjara sebagai tahanan politik sejak 1954 hingga 1961.

Frans Kaisiepo tak gentar berjuang, meski harus menghadapi tekanan dari Belanda. Ia tetap menentang upaya Belanda untuk memisahkan

Papua dari Indonesia. Ketika dibebaskan pada 1961, Frans kembali aktif berjuang dan mendirikan Partai Irian Sebagian Indonesia, yang tujuannya jelas: menyatukan Papua dengan Republik Indonesia.

Puncak perjuangannya terjadi pada 1963 ketika Perjanjian New York disepakati, mengembalikan Irian Barat dari Belanda kepada Indonesia. Berkat usulannya, wilayah itu kemudian dikenal sebagai Irian Jaya.

Kiprah dalam Pemerintahan

Pengabdian Frans Kaisiepo terhadap tanah

air tidak berhenti di medan perjuangan. Pada 10 November 1964, ia diangkat menjadi Gubernur Irian Barat, posisi yang dipegangnya selama dua periode. Selama masa jabatannya, Frans berfokus pada kesejahteraan masyarakat Papua, memastikan integrasi wilayah tersebut dengan Indonesia berjalan dengan baik.

Setelah masa baktinya sebagai gubernur berakhir,

Frans ditarik ke pusat dan diangkat menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung hingga akhir hayatnya pada 1979. Dedikasinya terhadap bangsa tak hanya diakui dengan pengangkatannya sebagai pahlawan nasional pada tahun 1993, tapi juga dengan berbagai penghargaan, seperti Bintang Maha Putra Adi Pradana.

Nama Frans Kaisiepo tidak hanya diabadikan di uang kertas, tetapi juga dalam berbagai bentuk penghormatan lainnya. Bandara di Pulau Biak, misalnya, menggunakan namanya, demikian juga KRI Frans Kaisiepo, kapal perang milik TNI Angkatan Laut. Pengaruhnya yang begitu besar dalam menyatukan Papua dengan Indonesia menjadikan Frans Kaisiepo sebagai sosok yang dihormati dan dikenang, bukan hanya di Papua, tetapi di seluruh Nusantara.

Bagi bangsa Indonesia, Frans Kaisiepo adalah contoh nyata seorang pejuang yang berani, tulus, dan berdedikasi. Keberaniannya melawan penjajah, cintanya terhadap tanah air, serta pengorbanannya demi persatuan dan kesatuan Indonesia menjadi inspirasi yang terus hidup hingga saat ini. ●



Winner Jihad Akbar
Direktur SMA

Pendidikan inklusif, bisa kita maknai sebagai sistem pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempermasalahkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain.

Di dalamnya termasuk pula mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus, anak-anak jalanan, anak-anak yang berada di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa tertentu yang minoritas, serta anak-anak yang terpinggirkan dari kelompok masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah sebuah filosofi yang memandang ruang kelas dan ruang bermasyarakat tidak lengkap tanpa mengikutsertakan anak-anak dari semua kebutuhan yang berbeda-beda. Singkatnya, pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik. Kita diminta untuk menghargai keberagaman, tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menjadikan sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk

mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif di Indonesia masih mengalami berbagai tantangan yang perlu disikapi. Tantangan itu datang, baik dari internal maupun dari eksternal satuan pendidikan.

Berdasarkan Dapodik, sampai dengan Desember 2023, terdapat 4.164 satuan pendidikan formal dan kesetaraan yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, hanya 5.956 satuan pendidikan atau 14,83 persen yang memiliki guru pembimbing khusus. Jadi, jumlahnya masih di bawah 20 persen.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua siswa, dan masyarakat untuk mengikhtikarkan terciptanya lingkungan pendidikan inklusif yang dibutuhkan oleh semua peserta didik.

Diperlukan upaya kolaboratif yang erat untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan ini. Sehingga, kita secara bersama-sama bisa menciptakan suatu sistem

pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Sebagai bentuk dukungan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di satuan pendidikan, Kemendikbudristek telah meluncurkan program pelatihan berjenjang tentang pendidikan inklusif tingkat dasar. Pelatihan berjenjang ini diluncurkan dalam bentuk modul yang dapat diakses dan dipelajari secara mandiri oleh semua guru, kepala sekolah, pengawas sekolah/penilik di Indonesia melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Pelatihan berjenjang ini memberikan akses dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan Indonesia belajar sehingga dapat mengembangkan pemahaman tentang pendidikan inklusif. Dengan begitu, mereka dapat memberikan layanan pendidikan yang inklusif bagi peserta didik dan semua ekosistem pendidikan yang beragam di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Semoga program ini dapat menginspirasi para pendidik dalam mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sebagai sekolah yang kita cita-citakan bersama. ●

“ Belajar tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis untuk menganalisis dan memahami dunia.”

Paulo Freire



Direktorat Sekolah Menengah Atas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id



**MERDEKA
BELAJAR**



**“Hanya dengan
Pendidikan
kita akan tumbuh
menjadi satu bangsa”**

Direktorat Sekolah Menengah Atas

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI



Direktorat SMA



direktorat.sma



dit-sma



Direktorat SMA



direktorat.sma



www.sma.kemdikbud.go.id